

Catatan Faidah Ilmu

Daftar Isi :

- Asal-Usul Alam Semesta [hal. 3]
- Intisari Ibadah [hal. 3]
- Gerbang Hidayah dan Keselamatan [hal. 4]
- Dua Aliran Sekte Qodariyah [hal. 4]
- Dua Macam Kehendak Allah [hal. 5]
- Sepertiga al-Qur'an [hal. 5]
- Keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali [hal. 6]
- Antara Ilmu dan Amal [hal. 7]
- Hakikat Ikhlas [hal. 7]
- Tumpuan Rasa Cinta dan Harapan [hal. 8]
- Kehidupan Yang Membawa Manfaat [hal. 8]
- Ridha Allah Sebagai Rabb [hal. 10]
- Pengertian Tawakal [hal. 10]
- Pentingnya Aqidah Islam [hal. 11]
- Demonstrasi Bukan Solusi [hal. 12]
- Mengobok-Obok Ayat al-Qur'an [hal. 13]
- Ilmu dan Ketakwaan [hal. 14]
- Millah Ibrahim Yang Hanif [hal. 14]
- Mengenal Hakikat dan Bahaya Syirik [hal. 15]
- Makna Thaghut [hal. 16]
- Makna dan Hakikat Islam [hal. 16]
- Pondasi Tegaknya Ibadah [hal. 17]
- Tunduk kepada Wahyu dari Allah [hal. 17]
- Semangat Menimba Ilmu [hal. 18]
- Makna al-'Ashr [hal. 19]
- Makna Kata 'Rabb' [hal. 20]
- Keutamaan Rasa Malu [hal. 20]
- Amalan Ringan Pahala Besar [hal. 21]
- Perintah Agar Istiqomah [hal. 21]
- Manfaat dan Maslahat Ibadah [hal. 22]
- Kewajiban Setiap Insan [hal. 23]
- Tidak Meridhai Kemusyrikan [hal. 23]
- Pemuja Hawa Nafsu [hal. 24]
- Menjaga Keikhlasan [hal. 24]
- Peran Dzikir bagi Hati dan Keimanan [hal. 25]
- Buah Iman dan Takwa [hal. 27]
- Dua Hadits Populer Tetapi Lemah [hal. 28]
- Bacaan Keluar dari Kamar Kecil [hal. 29]
- Dosa Meninggalkan Sholat [hal. 30]
- Ngalap Berkah kepada Batu dan Pohon [hal. 31]
- Keutamaan Ilmu Agama [hal. 31]
- Sekilas Mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab [hal. 33]
- Keistimewaan Kitab Tauhid [hal. 33]
- Makna Istilah Wajib [hal. 34]
- Tauhid dan Berbakti kepada Orang Tua [hal. 35]

- Hikmah Ibadah Puasa [hal. 35]
- Perintah Mengikuti Sunnah [hal. 36]
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik [hal. 36]
- Berwudhu Untuk Sholat [hal. 37]
- Merayakan Ulang Tahun [hal. 38]
- Wajib Menghormati Masjid [hal. 38]
- Puasa Tetapi Tidak Sholat [hal. 39]
- Mengenal Wali Allah [hal. 39]
- Rasa Takut Ulama kepada Allah [hal. 40]
- Jihad Tanpa Ijin [hal. 41]
- Pemikiran Khawarij [hal. 41]
- Mengaminkan Doa Khotib [hal. 41]
- Memutus Sholat Sunnah Ketika Iqomah [hal. 42]
- Mengeraskan Bacaan Basmalah [hal. 42]
- Meninggalkan Sholat Sunnah Rawatib [hal. 43]
- Perbedaan Antara Akidah dan Manhaj [hal. 43]
- Menyikapi Ketergelinciran Ulama [hal. 44]
- Berkumur-Kumur Ketika Puasa [hal. 44]

Asal-Usul Alam Semesta

Secara logika, ada tiga kemungkinan teori terjadinya alam semesta:

1. Ia terjadi begitu saja secara tiba-tiba, tanpa ada pencipta
2. Ia menciptakan dirinya sendiri
3. Ia ada karena diciptakan

Kemungkinan pertama dan kedua jelas tertolak. Karena sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba tidak mungkin bisa tertata dengan rapi dan teratur pada asal pembentukannya, maka lebih tidak mungkin lagi ia bisa tertata dengan baik dalam perkembangannya. Sebagaimana juga mustahil ia bisa menciptakan dirinya sendiri. Karena sebelum ada, alam semesta ini tidak ada. Maka bagaimana mungkin sesuatu yang tidak ada bisa mencipta? Ada saja tidak!

Oleh sebab itu hanya kemungkinan ketiga yang tersisa, yaitu alam ini ada karena diciptakan. Adapun penciptanya tidak lain adalah Allah *ta'ala*. Allah *ta'ala* telah mengisyaratkan tiga kemungkinan ini dalam firman-Nya (yang artinya), “*Apakah mereka itu tercipta tanpa ada sesuatu apapun sebelumnya, atautkah mereka sendiri yang menciptakan?*” (ath-Thur: 35). Maka sangatlah wajar jika seorang arab yang mau menggunakan akalunya seperti Jubair bin Muth'im pun seketika tertarik kepada Islam setelah mendengar dibacakannya ayat ini (lihat *Syarah Tsalatsah al-Ushul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, hal. 17-18 cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah)

Intisari Ibadah

Dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Doa adalah intisari ibadah.*” Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya), “*Rabbmu berfirman: Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan permintaan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk ke dalam Jahannam dalam keadaan hina.*” (QS. Ghafir: 60) (HR. Tirmidzi dalam *Kitab ad-Da'awat* [3372] dinyatakan sahih oleh Syaikh al-Albani)

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “*Seutama-utama ibadah adalah doa.*” Lalu beliau membaca ayat (yang artinya), “*Rabbmu berfirman: Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan permintaan kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk ke dalam Jahannam dalam keadaan hina.*” (QS. Ghafir: 60) (HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak* [1856])

Intisari ibadah adalah doa/permintaan. Tidaklah seorang hamba melakukan suatu bentuk ibadah melainkan dia mengharapakan pahala dan keselamatan dari siksa. Ini artinya secara *lisanul hal* itu menunjukkan bahwa apa yang dia lakukan sebenarnya mengandung doa. Adakalanya perbuatan (amal ibadah) itu juga disertai doa dengan lisannya (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/162] cet. Maktabah al-Ilmu, lihat juga *al-Mujalla fi Syarh al-Qawa'id al-Mutsala*, hal. 37)

Gerbang Hidayah dan Keselamatan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman (yaitu syirik), mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan hidayah.” (al-An'aam: 82)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitakan kepada kita bahwasanya barangsiapa yang mentauhidkan-Nya dan tidak mencampuri tauhidnya dengan syirik maka Allah menjanjikan atasnya keselamatan dari masuk ke dalam neraka di akherat serta Allah akan membimbingnya menuju jalan yang lurus di dunia.” (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 35)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *hafizhahullah* menambahkan, “Ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid serta bertaubat dari dosa-dosa besar dia akan selamat dari siksa neraka. Dan barangsiapa yang meninggal dalam keadaan masih bergelimang dengan dosa-dosa besar/tidak bertaubat darinya sementara dia masih bertauhid dia akan selamat dari kekal di neraka.” (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 35)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Apabila seorang mukmin terbebas dari syirik besar dan kecil serta perbuatan zalim kepada sesama maka dia akan memperoleh hidayah dan keamanan yang sempurna di dunia dan di akherat. Adapun, apabila dia terbebas dari syirik akbar namun tidak bersih dari syirik kecil atau sebagian dosa yang lain maka hidayah yang diperolehnya tidak sempurna. Keamanan yang dirasakannya pun tidak sempurna. Bahkan, bisa jadi dia harus masuk ke dalam neraka akibat kemaksiatan yang dia lakukan dan dia belum bertaubat darinya.” (lihat *Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 19-20, lihat juga *at-Tam-hid*, hal. 25)

Dua Aliran Sekte Qadariyah

Kaum penolak takdir/Qadariyah dapat dibagi menjadi 2:

1. Qadariyah ekstrim yaitu yang mengingkari ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum terjadinya. Mereka juga mengingkari apabila segalanya telah tertulis dalam *lauluh mahfuzh*. Mereka mengatakan bahwa Allah memang telah memerintah dan melarang, akan tetapi Allah tidak mengetahui siapakah yang akan taat dan siapa yang akan bermaksiat. Sehingga menurut mereka segalanya terjadi begitu saja secara tiba-tiba tanpa diketahui dan ditakdirkan sebelumnya oleh Allah. Aliran ini bisa dikatakan telah musnah atau hampir tiada
2. Qadariyah yang mengakui ilmu Allah mencakup segalanya, akan tetapi mengingkari takdir Allah terhadap perbuatan hamba. Menurut mereka perbuatan hamba tercipta secara merdeka sebagai hasil ciptaan mereka sendiri -bukan atas ciptaan dan kehendak Allah- dan inilah yang dianut oleh Mu'tazilah. Kebalikan dari aliran ini adalah kelompok yang ekstrim dalam menetapkan takdir, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa hamba tidak lagi memiliki kemampuan dan pilihan atas perbuatannya sendiri. Menurut mereka hamba dalam keadaan *mujbar*/dipaksa dalam semua perbuatan mereka. Karena pemikiran itulah mereka disebut dengan Jabriyah (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 341 cet. Dar Ibnu Khuzaimah)

Dua Macam Kehendak Allah

Kehendak/*irodah* Allah terbagi menjadi dua macam:

1. *Irodah kauniyah*; yaitu kehendak Allah yang mencakup segala hal yang terjadi di alam semesta. Apa pun yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa pun yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi. Bisa jadi hal itu dicintai dan diridhai oleh-Nya, atau justru sebaliknya; hal itu adalah perkara yang tidak dicintai dan tidak diridhai-Nya. Dalilnya adalah firman Allah (yang artinya), “*Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapatkan hidayah maka Allah akan lapangkan dadanya untuk menerima Islam, dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan maka Allah akan jadikan dadanya sempit dan sesak; seolah-olah dia sedang mendaki ke atas langit.*” (al-An'am: 125)
2. *Irodah syar'iyah*; yaitu kehendak Allah yang terkandung dalam perintah-Nya, di dalamnya tercermin kecintaan dan keridhaan-Nya. Namun, apa yang dikehendaki-Nya menurut syari'at belum tentu terjadi kecuali apabila dikehendaki oleh-Nya secara kauni/*irodah kauniyah*. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian.*” (al-Baqarah: 185). Segala bentuk ketaatan adalah sesuatu yang Allah kehendaki secara syar'i (*irodah syar'iyah*) tetapi tidak setiap hamba menjadi pelaku ketaatan. Ada diantara mereka yang bermaksiat. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang taat bisa melakukan ketaatan dengan terkumpulnya kedua macam kehendak tersebut. Adapun orang yang bermaksiat, pada dirinya hanya terwujud *irodah kauniyah*. Allah -dengan hikmah-Nya- menghendakinya terjadi walaupun hal itu bukan perkara yang Allah cintai (lihat *al-Mukhtashar fi 'Aqidati Ahlis Sunnah fi al-Qadar*, hal. 55-58)

Seperti tiga al-Qur'an

Dari Ibunda 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, beliau menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus seorang lelaki untuk memimpin serombongan pasukan. Kebiasaan lelaki itu pada saat membaca -surat- dalam sholat ketika mengimami teman-temannya adalah selalu mengakhiri bacaannya dengan *Qul huwallahu ahad*. Ketika mereka telah kembali, hal itu pun diceritakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian beliau bersabda, “*Tanyakanlah kepadanya. Mengapa dia melakukan hal itu?*”. Lantas mereka bertanya kepadanya. Lelaki itu menjawab, “*Karena ia adalah sifat ar-Rahman (Allah), oleh sebab itu aku sangat cinta membacanya.*” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, “*Sampaikanlah kabar kepadanya, bahwa Allah pun mencintai dirinya.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab at-Tauhid* [7375] dan Muslim dalam *Kitab Sholat al-Musafirin* [813])

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa ada seseorang lelaki yang mendengar orang lain sedang membaca *Qul huwallahu ahad* secara berulang-ulang. Maka keesokan harinya dia datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menceritakan hal itu kepada beliau. Seolah-olah lelaki itu agak meremehkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, “*Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga isi al-Qur'an.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il al-Qur'an* [5013])

Dari Sahabat Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Mampukah salah seorang dari kalian membaca sepertiga al-Qur'an dalam waktu semalam?*”. Mereka -para Sahabat- bertanya, “*Bagaimanakah caranya membaca sepertiga al-Qur'an -dalam waktu semalam-?*”. Beliau menjawab, “*Qul huwallahu ahad senilai dengan sepertiga isi al-Qur'an.*” (HR. Muslim dalam *Kitab Sholat al-Musafirin* [811])

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “*Sabda beliau 'sepertiga al-Qur'an' ditafsirkan oleh sebagian ulama secara apa adanya: artinya dari sisi makna surat ini senilai dengan sepertiga makna ajaran al-Qur'an. Karena isi ajaran al-Qur'an itu adalah hukum, berita, dan tauhid. Surat ini telah mencakup bagian yang ketiga (yaitu tauhid, pen). Dengan begitu bisa dikatakan bahwa ia senilai dengan sepertiga -makna ajaran al-Qur'an- dengan tinjauan ini.*” (lihat *Fath al-Bari* [9/70], lihat pula *Syarh Muslim* lin Nawawi [4/123])

Keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada para sahabat, “*Siapakah di antara kalian yang hari ini berpuasa?*”. Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* menjawab, “*Saya.*” Beliau bertanya lagi, “*Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah memberi makan orang miskin?*”. Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* menjawab, “*Saya.*” Beliau kembali bertanya, “*Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengunjungi orang sakit?*”. Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* kembali menjawab, “*Saya.*” Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah itu semua terkumpul pada diri seseorang melainkan dia pasti masuk surga.*” (HR. Muslim dalam *Kitab az-Zakah* [1028])

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, “*Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?*”. Beliau menjawab, “*Abu Bakar.*” Aku bertanya lagi, “*Lalu siapa?*”. Beliau menjawab, “*Umar.*” Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, “*Lalu anda?*”. Beliau menjawab, “*Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [3671])

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, suatu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman naik di atas gunung Uhud, tiba-tiba gunung itu bergetar (terjadi gempa). Beliau pun bersabda, “*Tenanglah wahai Uhud. Sesungguhnya yang di atasmu ini adalah seorang Nabi, seorang yang Shiddiq/jujur, dan dua orang yang akan mati Syahid.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [3675])

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari bapaknya, dia berkata: Suatu saat datang seorang perempuan menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau memerintahkannya untuk kembali lagi menemuinya. Perempuan itu berkata, “*Bagaimana jika nanti saya datang dan tidak bertemu dengan anda -seolah-olah perempuan itu bermaksud kematiannya-?*”. Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila kamu tidak menemuiku, temuilah Abu Bakar.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [3659])

Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhu'anhuma* berkata, “*Dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hidup kami memilih-milih siapakah orang yang terbaik. Menurut kami yang terbaik di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.*” (HR. Bukhari dalam *Kitab Fadha'il ash-Shahabah* [3655])

Antara Ilmu dan Amal

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.” Ibnu Qayyim mengatakan, “Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran tetapi mereka justru berpaling darinya.” (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amalan. Kalau seorang hamba memiliki ilmu namun tidak mengamalkannya maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang dimurkai *-al-maghdhubi 'alaihim-*. Adapun apabila dia beramal namun tanpa landasan ilmu maka dia telah mengikuti jalannya orang-orang yang sesat *-adh-dhaallin-*. Apabila ilmu dan amal itu berjalan beriringan pada diri seorang hamba maka dia telah berjalan di atas jalannya orang-orang yang diberi karunia oleh Allah; yaitu jalannya para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 21)

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kelak pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti seekor keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka pun bertanya kepadanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?”. Dia menjawab, “Benar. Aku dulu memang memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku juga melarang yang mungkar tetapi aku justru melakukannya.” (HR. Bukhari dalam *Kitab Ba'du al-Khalq* [3267] dan Muslim dalam *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* [2989])

Hakikat Ikhlas

al-Munawi berkata, “Ikhlas itu adalah membersihkan hati dari berbagai kotoran yang merusak kejernihannya.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 85). al-Jurjani berkata, “Ikhlas yaitu kamu tidak ingin mencari saksi atas amalmu kepada selain Allah.” Abu Utsman al-Maghribi berkata, “Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya niscaya akan jatuhlah kedudukannya di mata Allah.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86)

Oleh sebab itu, seorang muslim tidak akan rela mempersembahkan ibadah apa pun kepada selain Allah, entah itu sholat, sembelihan, ataupun ibadah-ibadah yang lain. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidup dan matiku, adalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam, tiada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku termasuk orang yang pertama-tama pasrah.” (al-An'am: 162-163).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah *tabaraka wa ta'ala* berfirman, 'Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya dia mempersekutukan selain-Ku bersama dengan diri-Ku maka akan Kutinggalkan dia bersama kesyirikannya.” (HR. Muslim dalam *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqa'iq* [2985])

Siapakah orang-orang yang ikhlas? Tsa'lab berkata, “Yaitu orang-orang yang memurnikan ibadahnya untuk Allah *ta'ala*, dan mereka itulah orang-orang yang dipilih oleh Allah 'azza wa

jalla. Sehingga orang-orang yang ikhlas itu adalah orang-orang pilihan. Orang-orang yang ikhlas adalah orang-orang yang bertauhid. Adapun yang dimaksud dengan kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid.” (lihat Ta'thir al-Anfas, hal. 85).

Tumpuan Rasa Cinta dan Harapan

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa ada empat hal yang dibutuhkan oleh setiap insan: [1] Sesuatu yang dicintai dan dituntut keberadaannya, [2] Sesuatu yang dibenci dan dituntut ketiadaannya, [3] Sarana untuk mendapatkan apa yang disenangi dan diinginkan tersebut, [4] Sarana untuk menolak perkara yang dibenci. Keempat hal ini sangat mendesak diperlukan oleh setiap hamba, bahkan binatang sekalipun, sebab keberadaan mereka tidak akan sempurna dan baik tanpa itu semua (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 40).

Apabila hal itu telah jelas, patut untuk disadari oleh kita bahwasanya Allah *ta'ala* adalah dzat yang paling layak untuk dicintai dan diharapkan. Sehingga seorang hamba akan senantiasa mencari keridhaan-Nya dan berusaha sekuat tenaga untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sementara, Allah juga yang mampu menolongnya untuk terwujudnya itu semua. Adapun, penghambaan dan ketergantungan hati kepada selain-Nya adalah sesuatu yang dibenci dan membahayakan hamba. Sementara, hanya Allah yang mampu menolongnya untuk menolak bahaya itu darinya. Ini artinya, pada diri Allah *ta'ala* terkumpul keempat perkara yang diperlukan oleh manusia (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 40).

Dari sinilah, kita bisa mengerti bahwa sesungguhnya tiada kebahagiaan bagi hati, kelezatan yang hakiki, kenikmatan dan kebaikan yang sejati untuknya tanpa menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, satu-satunya pencipta, dan menjadikan-Nya sebagai puncak harapan dan kecintaan, yang lebih dicintai oleh seorang hamba daripada segala sesuatu (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 40)

Oleh sebab itu, kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba sangat bergantung pada perjuangannya dalam mewujudkan kandungan '*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*'. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah adalah dzat yang paling dicari dan dikehendaki. Ia juga menunjukkan bahwa Allah semata yang paling berhak dimintai pertolongan guna meraih apa yang dikehendaki hamba-Nya. Bagian yang pertama -*Iyyaka na'budu*- mengandung pokok tauhid uluhiyah, sedangkan bagian kedua -*Iyyaka nasta'in*- mengandung pokok tauhid rububiyah (lihat *Ighatsat al-Lahfan*, hal. 41).

Kehidupan Yang Membawa Manfaat

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, ketika menyeru kalian untuk sesuatu yang akan menghidupkan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Dan sesungguhnya kalian akan dikumpulkan untuk bertemu dengan-Nya.*” (al-Anfal: 24)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* mengatakan, “*Sesungguhnya kehidupan yang membawa manfaat hanya bisa dicapai dengan merespon seruan Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang tidak merespon seruan tersebut maka tidak ada kehidupan sejati padanya. Meskipun dia memiliki kehidupan ala binatang yang tidak ada bedanya antara dirinya dengan hewan yang paling rendah sekalipun. Oleh sebab itu kehidupan yang hakiki dan baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya secara lahir dan batin. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar hidup, walaupun tubuh mereka telah mati. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang telah*

mati, meskipun badan mereka hidup. Oleh karena itu orang yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna di antara mereka dalam memenuhi seruan dakwah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena sesungguhnya di dalam setiap ajaran yang beliau dakwahkan terkandung unsur kehidupan sejati. Barang siapa yang kehilangan sebagian darinya maka dia kehilangan sebagian unsur kehidupan, bisa jadi di dalam dirinya masih terdapat kehidupan sekadar dengan responnya terhadap ajakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 85-86 cet. Dar al-'Aqidah)

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahami ilmu tentangnya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian.” (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Tidak ada kehidupan yang bahagia tanpa iman. Sebagaimana tidak ada kehidupan bagi hati tanpa dzikir dan ketaatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka bagaimanakah kiranya keadaan seekor ikan apabila memisahkan dirinya dari air?” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib* karya Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Sebagaimana Allah *subhanahu* menjadikan hidupnya badan dengan sebab makanan dan minuman, maka kehidupan hati itu akan terwujud dengan terus-menerus berdzikir, selalu inabah/bertaubat dan taat kepada Allah, dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim*, 1/118)

Allah berfirman (yang artinya), “Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk/khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka itu menjadi seperti orang-orang yang diberikan kitab sebelumnya. Berlalu masa yang panjang maka hati mereka pun menjadi keras, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah bahwasanya Allah mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sungguh Kami telah menerangkan kepada kalian ayat-ayat mudah-mudahan kalian mau memikirkan.” (al-Hadid : 16-17)

Sebagaimana bumi yang mati menjadi hidup kembali dengan siraman air hujan dari langit maka demikian pula hati yang mati dan keras akan menjadi hidup dan bercahaya dengan siraman petunjuk dan taufik dari Rabb penguasa langit dan bumi.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Maka demikian pula hati; tidak akan mungkin dia menjadi hidup dan merasakan kelezatan hidup serta menikmati kebahagiaan di dunia dan di akhirat kecuali dengan al-Qur'an ini. Tanpa al-Qur'an dan tanpa beramal dengannya maka seorang insan hanya akan menjalani kehidupan ini seperti kehidupan binatang, bukan kehidupan yang

hakiki.” (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 9)

Ridha Allah Sebagai Rabb

Dari al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan merasakan manisnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.” (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [34])

Syaikh Abdurrazza al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Kemudian, sesungguhnya keimanan seorang hamba kepada Allah sebagai Rabb memiliki konsekuensi mengikhlaskan ibadah kepada-Nya serta kesempurnaan perendahan diri di hadapan-Nya. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku.” (*al-Anbiya'*: 92). Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya), “Wahai umat manusia, sembahlah Rabb kalian.” (*al-Baqarah*: 21). Keberadaan Allah sebagai Rabb seluruh alam memiliki konsekuensi Allah tidak akan meninggalkan mereka dalam keadaan sia-sia atau dibiarkan begitu saja tanpa perintah dan larangan untuk mereka. Akan tetapi Allah menciptakan mereka untuk mematuhi-Nya dan Allah mengadakan mereka supaya beribadah kepada-Nya. Maka orang yang berbahagia diantara mereka adalah yang taat dan beribadah kepada-Nya. Adapun orang yang celaka adalah yang durhaka kepada-Nya dan lebih memperturutkan kemauan hawa nafsunya. Barangsiapa beriman terhadap rububiyah Allah dan ridha Allah sebagai Rabb dia akan ridha terhadap perintah-Nya, ridha terhadap larangan-Nya, ridha terhadap apa yang dibagikan kepadanya, ridha terhadap takdir yang menyimpannya, ridha terhadap pemberian Allah kepadanya, dan tetap ridha kepada-Nya tatkala Allah tidak memberikan apa yang dia inginkan.” (lihat *Fiqh al-Asma' al-Husna*, hal. 97)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Sungguh sebuah perkara yang amat mengherankan tatkala kamu telah mengenal-Nya lantas kamu justru tidak mencintainya. Kamu mendengar da'i yang menyeru kepada-Nya namun kamu justru berlambat-lambat dalam memenuhi seruan-Nya. Kamu menyadari betapa besar keuntungan yang akan dicapai dengan bermuamalah dengan-Nya namun kamu justru memilih bermuamalah dengan selain-Nya. Kamu mengerti betapa berat resiko kemurkaan-Nya namun kamu justru nekat membangkang kepada-Nya. Kamu bisa merasakan betapa pedih kegalauan yang muncul dengan bermaksiat kepada-Nya namun kamu justru tidak mau mencari ketentraman dengan cara taat kepada-Nya. Kamu bisa merasakan betapa sempitnya hati tatkala menyibukkan diri dengan selain ucapan-Nya atau pembicaraan tentang-Nya namun kemudian kamu justru tidak merindukan kelapangan hati dengan cara berdzikir dan bermunajat kepada-Nya. Kamu pun bisa merasakan betapa tersiksanya hatimu tatkala bergantung kepada selain-Nya namun kamu justru tidak meninggalkan hal itu menuju kenikmatan yang ada dalam pengabdian serta kembali bertaubat dan taat kepada-Nya. Dan yang lebih aneh lagi daripada ini semua adalah kesadaranmu bahwa kamu pasti membutuhkan-Nya dan bahwa Dia merupakan dzat yang paling kamu perlukan, akan tetapi kamu justru berpaling dari-Nya dan mencari-cari sesuatu yang menjauhkan dirimu dari-Nya.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 45 cet. Dar al-'Aqidah)

Pengertian Tawakal

Pada hakekatnya, tawakal adalah murni amalan hati. Oleh sebab itu wajib mengesakan Allah dengan amalan tersebut dan memalingkannya kepada selain adalah syirik (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 375).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Bertawakal kepada sesuatu

artinya adalah bersandar kepadanya. Adapun bertawakal kepada Allah maksudnya adalah menyandarkan diri kepada Allah ta'ala dalam rangka mencukupi dan memenuhi keinginannya, baik di saat mencari kemanfaatan ataupun menolak kemudharatan. Ia merupakan bagian kesempurnaan iman dan tanda keberadaannya.” (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul, hal. 38)

Apabila dirinci tawakal mencakup tiga unsur:

1. Keyakinan bahwasanya segala urusan ada di tangan Allah, segala yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa pun yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi. Hanya Allah yang menguasai manfaat dan madharat, yang kuasa untuk memberi atau menghalangi
2. Menyandarkan hati kepada Allah dan menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya
3. Melakukan sebab-sebab yang diperbolehkan menurut syari'at dalam rangka mencapai tujuannya (lihat *Hushul al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 83-84, *al-Qaul as-Sadid*, hal. 101-102, *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 374-375)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Tawakal kepada Allah adalah kewajiban yang harus dimurnikan untuk Allah semata. Ia merupakan jenis ibadah yang paling komprehensif, maqam/kedudukan tauhid yang tertinggi, teragung, dan termulia. Karena dari tawakal itulah tumbuh berbagai amal salih. Sebab apabila seorang hamba bersandar kepada Allah semata dalam semua urusan agama maupun dunianya, tidak kepada selain-Nya, niscaya keikhlasan dan interaksinya dengan Allah menjadi benar.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 91)

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, “Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar. Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala yang ingin dia lakukan atau tinggalkan, dalam urusan agama maupun urusan dunia.” (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hal. 101)

Pentingnya Aqidah Islam

Kedudukan aqidah bagi ilmu-ilmu dan amal-amal adalah seperti kedudukan pondasi dalam sebuah bangunan, seperti akar bagi pohon. Sebagaimana halnya bangunan tidak bisa berdiri tanpa pondasi dan pohon tidak bisa tegak tanpa akarnya maka demikian pula ilmu dan amal seorang tidak akan bermanfaat kecuali apabila didasari dengan keyakinan yang benar (lihat keterangan Syaikh Abdurrazaq al-Badr hafizhahullah dalam *Tadzkiratul Mu'tasi*, hal. 8)

Diantara sebab utama pentingnya mempelajari aqidah salaf ialah karena sesungguhnya aqidah inilah yang akan mempersatukan barisan kaum muslimin dan para da'i. Di atas landasan inilah kalimat mereka akan bersatu. Adapun tanpa aqidah yang benar maka umat akan tercerai-berai serta porak-poranda. Sebab aqidah salaf ini adalah aqidah yang bersumber dari al-Kitab dan as-Sunnah serta dipegang-teguh oleh generasi pertama umat ini. Tanpa dilandasi aqidah ini maka segala bentuk perkumpulan dan persatuan hanya akan berakhir dengan pecerai-beraian dan berantakan (lihat keterangan Syaikh 'Alawi Abdul Qadir as-Saqqaf hafizhahullah dalam mukadimah *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikh Muhammad Khalil Harras, hal. 6)

Aqidah merupakan asas di dalam agama. Ia merupakan kandungan dari syahadat '*laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*'. Aqidah merupakan kandungan dari rukun Islam yang pertama. Oleh sebab itu wajib memperhatikannya dan mengenalinya dengan baik. Wajib pula mengetahui hal-hal yang bisa merusaknya. Dengan begitu maka seorang insan akan berada di atas ilmu yang nyata dan di atas aqidah yang benar. Karena apabila agamanya tegak di atas pondasi yang benar

niscaya agama dan amalnya akan menjadi benar dan diterima di sisi Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat 'ala ath-Thahawiyah*, hal. 23)

Ilmu aqidah ini disebut juga oleh para ulama dengan berbagai macam sebutan. Diantaranya adalah mereka sebut dengan nama 'al-Iman', 'as-Sunnah', 'at-Tauhid', 'al-'Aqidah', 'Ushul ad-Din', 'asy-Syari'ah', dan disebut juga dengan istilah 'al-Fiqh al-Akbar'. Banyaknya nama atau sebutan bagi ilmu ini menunjukkan kemuliaan dan keagungannya di dalam Islam. Karena sesungguhnya kebahagiaan di dunia ini sangat tergantung pada ilmu aqidah. Kebutuhan hamba terhadapnya berada di atas semua kebutuhan. Dan keterdesakan dirinya untuk memahami ilmu ini adalah jauh lebih mendesak daripada semua hal yang mendesak (lihat keterangan Syaikh Abu Bakr al-Hanbali *hafizhahullah* dalam mukadimah kitab *It-haf Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah bi Syarhil Bidayah fil 'Aqidah* karya Aiman bin Ali Musa, hal. 7)

Karena pentingnya aqidah inilah Allah utus para rasul untuk menyeru manusia agar beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Setiap rasul berkata (yang artinya), “*Wahai kaumku, sembahlah Allah saja. Tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*” (al-A'raaf : 59). Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama 10 tahun di Mekah pun mengokohkan tauhid, mendakwahnya, memerangi syirik dan memperingatkan umat darinya. Setelah itu sepanjang hayatnya beliau berusaha meneguhkan dan mengokohkan aqidah tauhid dan menerangkan hukum-hukum syari'at. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan memprioritaskan perkara aqidah dalam belajar, mengajar, beramal, dan berdakwah (lihat keterangan Syaikh Abdussalam Barjas *rahimahullah* dalam *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 42)

Demonstrasi Bukan Solusi

Demonstrasi termasuk dosa besar, demikian salah satu nasihat yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* (lihat dalam kitab *al-Muzhaharat fi Mizani asy-Syari'ah al-Islamiyah* karya Syaikh Abdurrahman asy-Syatsri *hafizhahullah*, hal. 76)

Demonstrasi termasuk sarana yang buruk dalam berdakwah sehingga justru menyebabkan kebenaran ditolak dan tidak diterima, bahkan seringkali demonstrasi inilah yang menimbulkan keburukan yang besar bagi para da'i, demikian salah satu nasihat Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 77)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berpandangan bahwasanya berbagai aksi demonstrasi bukanlah solusi. Hal itu justru menjadi sebab fitnah-fitnah dan salah satu sumber keburukan-keburukan, dan menjadi sebab pelanggaran hak kepada orang lain serta terjadinya kezaliman terhadap sebagian manusia (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 77)

Kerusakan yang ditimbulkan oleh demonstrasi ini jauh lebih banyak daripada maslahat yang diperoleh darinya, dan dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Suatu perkara dengan sifat semacam ini maka hukumnya adalah haram. Demikian salah satu isi nasihat Syaikh Salim al-Hilali *hafizhahullah* (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 79)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pun menegaskan bahwa demonstrasi adalah keburukan karena ia akan mengantarkan kepada kekacauan baik bagi orang-orang yang ikut berunjuk rasa maupun bagi pihak yang lainnya, bahkan terkadang timbul karenanya pelanggaran hak baik dalam hal kehormatan, harta, atau fisik. Karena orang-orang yang larut dalam demo ini seolah menjadi orang-orang yang mabuk. Oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa semua

demonstrasi itu buruk; sama saja apakah ia diizinkan pemerintah ataupun tidak, yang jelas demonstrasi ini bukan jalannya para ulama salaf (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 97-98)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menyatakan, apabila undang-undang negara-negara kafir membolehkan demo ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Karena undang-undang mereka itu hanyalah aturan buatan manusia, sedangkan kita mengharamkan demonstrasi berdasarkan dalil-dalil syari'at (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 98)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* pun telah menegaskan bahwasanya demonstrasi bukanlah metode yang diajarkan oleh syari'at Islam dan ia tidak termasuk dalam kaidah 'hukum asal segala sesuatu adalah boleh'; karena sesungguhnya demonstrasi ini termasuk perilaku mengekor kebiasaan orang-orang barat/kafir (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 101)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* mewasiatkan kepada segenap ulama beserta para dai dan pembela kebenaran untuk menjauhi segala bentuk unjuk rasa dan aksi demonstrasi karena hal itu justru membahayakan dakwah dan tidak membuahkan manfaat untuknya, bahkan ia akan menyebabkan perpecahan diantara kaum muslimin, selain itu ia akan menimbulkan kekacauan hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya. Beliau juga mengingatkan hendaknya nasihat untuk penguasa diberikan dengan cara yang baik dan bijaksana dalam bentuk tulisan/surat atau berbicara secara langsung dengan penuh hikmah (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 146-147)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “*Saya sungguh heran benar-benar heran kepada orang-orang yang menuntut untuk ditegakkannya hukum syari'at kemudian mereka justru membolehkan demonstrasi atau mereka justru mengajak kepadanya. Bukankah hal ini suatu hal yang jelas-jelas kontradiktif dan termasuk sikap mengikuti hawa nafsu. Karena tidak mungkin bisa ditegakkan hukum syari'at pada suatu masyarakat yang kacau dan tidak stabil.*” (lihat dalam kata pengantar beliau di kitab *al-Muzhaharat*, hal. 4)

Mengobok-Obok Ayat al-Qur'an

Allah berfirman (yang artinya), “*Apabila kamu melihat orang-orang yang mengobok-obok ayat-ayat Kami maka berpalinglah dari mereka...*” (al-An'am : 68). Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'mengobok-obok ayat-ayat Kami' ialah membicarakannya dengan menyelisihii kebenaran seperti misalnya menganggap bagus pendapat-pendapat yang batil, mengajak orang mengikutinya, dan memuji-muji pelaku kebatilan. Termasuk dalam perbuatan itu pula adalah berpaling dari kebenaran, menjatuhkannya, dan mencela penganut kebenaran (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 260)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* memberikan contoh tindakan 'mengobok-obok ayat-ayat Allah' itu dengan perbuatan mendustakan dan memperolok ayat-ayat-Nya. Bentuk pendustaan itu antara lain dengan menyelewengkan ayat-ayat Allah dengan tidak menempatkan/memahaminya sebagaimana seharusnya (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/278)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa tafsiran mengenai siapakah yang tercakup dalam kategori 'orang-orang yang mengobok-obok ayat-ayat Kami'. Termasuk di dalamnya adalah kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan ahlul ahwa'/pengekor hawa nafsu alias pembela bid'ah. Beliau juga menyebutkan bahwa 'mengobok-obok ayat-ayat Allah' itu contohnya adalah perdebatan dan polemik dari kaum ahli bid'ah terhadap maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Adapun tindakan 'mengobok-obok' yang dilakukan kaum musyrik adalah mendustakan dan memperolok ayat-ayat

al-Qur'an, sedangkan Yahudi kurang lebih sama (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 445)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan sembari memberikan nasihat untuk kita, “Barangsiapa mengenali syari'at yang suci ini dengan sebenar-benarnya dia pasti mengetahui bahwasanya duduk-duduk bersama ahli bid'ah yang menyesatkan akan menimbulkan kerusakan berlipat-ganda apabila dibandingkan duduk-duduk bersama pelaku maksiat kepada Allah dalam bentuk suatu jenis perbuatan yang diharamkan. Terlebih-lebih lagi bagi orang yang tidak dalam/kuat pijakannya di dalam ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Karena bisa jadi dia justru akan menyepakati mereka dalam sebagian kedustaan dan penyimpangan padahal sejatinya hal itu adalah termasuk kebatilan yang sangat jelas. Kemudian pemikiran itu meresap ke dalam hatinya sehingga sulit untuk diobati dan susah untuk disingkirkan. Dengan dasar pemikiran menyimpang itulah dia beramal sepanjang umurnya kemudian bertemu Allah (mati) dengan membawa kesesatan itu dalam kondisi dia meyakini hal itu sebagai kebenaran, padahal sejatinya hal itu adalah kebatilan yang paling batil dan kemungkaran yang paling mungkar.” (lihat *Fat-hul Qadir*, hal. 426-427)

Ilmu dan Ketakwaan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

Syaikh Shalih al-'Ushaimi *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa membersihkan hatinya maka di situlah ilmu akan bersemayam. Dan barangsiapa tidak mengangkat kotoran/najis (dosa) yang ada di dalam hatinya ilmu akan berpisah dan pergi darinya.” Sahl bin Abdullah *rahimahullah* mengatakan, “Haram bagi hati untuk dimasuki cahaya (ilmu) sementara di dalamnya ada sesuatu yang dibenci oleh Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Khulashah Ta'zhim al-'Ilmi*, hal. 9-10)

Millah Ibrahim Yang Hanif

Hanif artinya orang yang berpaling dari syirik menuju petunjuk (tauhid), asal makna 'hanif' adalah berpaling dari kesesatan menuju hidayah. Allah telah memuji Nabi Ibrahim 'alaih salam sebagai orang yang hanif. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan, selalu taat kepada Allah, hanif, dan bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.*” (an-Nahl : 12) (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Khalid bin Abdilllah al-Mushlih *hafizhahullah*, hal. 3)

Adapun al-Hanifiyyah itu adalah agama dan ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauhi segala bentuk kebatilan dan condong menuju kebenaran. Inilah hakikat dari agama nabi Ibrahim 'alaih salam, yaitu agama Islam. Allah berfirman (yang artinya), “*Bukanlah Ibrahim itu beragama Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim.*” (Ali 'Imran : 67). Hakikat dari millah/agama Ibrahim ini ialah dengan merealisasikan makna dari kalimat laa ilaha illallah; yaitu dengan menolak ibadah kepada selain Allah dan menetapkan ibadah untuk Allah semata (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*, hal. 13-14)

Millah Ibrahim ini -yaitu tauhid- merupakan hakikat ajaran segenap rasul kepada umatnya. Setiap nabi mengatakan kepada kaumnya (yang artinya), “*Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*” (al-A'raaf : 59). Setiap rasul pun menyerukan kepada umatnya (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36). Hakikat ajaran tauhid ini adalah dengan menghadapkan hati kepada Allah semata dan berpaling dari segala sesembahan dan pujaan selain-Nya (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah*, hal. 11)

al-Hanifiyyah ini tidak akan terwujud kecuali dengan dua pilar utama; pertama dengan memurnikan ibadah kepada Allah semata, kedua mencampakkan peribadatan kepada thaghut. Allah berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat...*” (al-Baqarah : 256). Ibadah kepada Allah merupakan hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia. Dan ibadah ini tidak akan terwujud kecuali dengan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibrahim *'alaihi salam*. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah kecuali Yang telah menciptakanku...*” (az-Zukhruf : 26-27) (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah*, hal. 5)

Mengenal Hakikat dan Bahaya Syirik

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah *'azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi.” (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syirik merupakan keharaman yang paling besar, perkara terlarang yang paling besar, kemungkaran yang paling berat, dan dosa besar yang paling besar. Oleh sebab itu syirik kepada Allah merupakan dosa yang paling membahayakan. Syirik inilah kemaksiatan terbesar yang dilakukan oleh umat manusia/bangsa jin kepada Allah dalam bentuk menunjukan ibadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat *I'anutul Mustafid*, 1/41)

Larangan berbuat syirik ini mencakup syirik akbar dan syirik ashghar. Tidak ada syirik yang bisa ditolerir. Demikian pula larangan berbuat syirik ini bersifat umum meliputi segala bentuk sesembahan selain Allah; apakah ia berupa malaikat, nabi, orang salih, benda mati, pohon, batu, kuburan, dsb. Apa pun selain Allah maka tidak boleh disembah. Dan apa pun bentuk ibadahnya maka tidak boleh ditujukan kepada selain Allah (lihat *I'anutul Mustafid*, 1/42)

Di dalam kata 'syirik' terdapat pelajaran bahwasanya kaum musyrikin juga beribadah kepada Allah. Hanya saja mereka juga menyembah kepada selain Allah, berupa berhala, orang salih, patung, dsb. Oleh sebab itu dakwah ini ditujukan supaya manusia meninggalkan ibadah kepada selain Allah dan mengesakan Allah dalam beribadah. Kaum musyrikin dahulu juga berhaji, bersedekah dan melakukan berbagai ketaatan. Akan tetapi itu semua tidak bermanfaat karena disertai dengan ibadah kepada selain Allah (lihat *al-Fawa'id al-'Ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah*, 2/127)

Makna Thaghut

Thaghut ialah segala hal yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas dalam bentuk sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati. Demikian intisari keterangan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagaimana dinukil dalam *ad-Dur an-Nadhidh* (hal. 11)

Umar bin Khatthab *radhiyallahu'anhu* menafsirkan 'thaghut' dengan 'setan'. Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu* menafsirkan 'thaghut' dengan 'para dukun yang setan-setan turun kepada mereka'. Imam Malik *rahimahullah* menafsirkan 'thaghut' dengan 'segala sesembahan selain Allah' (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 32)

Segala yang disembah selain Allah disebut sebagai 'thaghut' baik berupa patung, berhala, kuburan, atau tempat keramat. Akan tetapi apabila orang atau makhluk yang disembah tidak ridha dengan penyembahan itu maka ia tidak dinamakan thaghut. Semacam Nabi 'Isa *'alaihi salam*, hamba-hamba yang salih seperti Hasan dan Husain serta para wali Allah, mereka tidak disebut sebagai thaghut. Meskipun demikian penyembahan kepada mereka tetap disebut ibadah kepada thaghut yang dalam hal ini adalah setan; karena sesungguhnya setan itulah yang memerintahkan perbuatan itu (lihat *I'anutul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/36)

Makna dan Hakikat Islam

Pengertian islam dalam makna umum adalah beribadah kepada Allah dengan mengikuti syari'at-Nya semenjak Allah utus para rasul hingga datangnya hari kiamat. Hal ini menunjukkan bahwasanya semua ajaran nabi-nabi terdahulu adalah islam. Seperti yang dikisahkan mengenai doa Ibrahim (yang artinya), “*Wahai Rabb kami, jadikanlah kami muslim/orang yang pasrah kepada-Mu, demikian pula keturunan kami menjadi umat yang muslim/pasrah kepada-Mu.*” (al-Baqarah : 128). Adapun islam dalam makna khusus ialah ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena ajaran beliau menghapus ajaran syari'at terdahulu. Dengan demikian seorang muslim -di masa kini- adalah orang yang mengikuti ajaran beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Barangsiapa tidak mengikuti beliau maka bukan muslim (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*, hal. 20)

Hendaknya mengenal agama Islam ini dilandasi dengan dalil, bukan semata-mata taklid atau ikut-ikutan. Hakikat islam itu sendiri adalah kepasrahan kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan melakukan ketaatan, dan membersihkan diri dari segala bentuk syirik. Islam disebut dengan islam/pasrah karena di dalamnya terkandung sikap pasrah dan tunduk kepada Allah, taat perintah-Nya, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*, hal. 12-13)

Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, “Ibadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang dilarang. Itulah hakikat agama Islam. Karena makna 'islam' adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan dan diliputi puncak perendahan diri dan ketundukan.” Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, bahwa agama Allah ini disebut dengan 'islam' disebabkan ia mengandung perendahan diri dan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah (lihat *al-Fawa'id al-'ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah*, 2/82)

Pondasi Tegaknya Ibadah

Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* menjelaskan bahwa ilmu adalah pondasi dalam hal ibadah. Karena sesungguhnya tidak ada ibadah dan tidak ada amal yang benar kecuali dengan dasar ilmu. Ilmu lebih didahulukan sebelum segala sesuatu. Karena ibadah tidak akan menjadi benar dan diterima kecuali apabila sesuai dengan tuntunan. Dan tidak ada jalan untuk mengenali tuntunan kecuali dengan ilmu. Yaitu ilmu yang benar. Dan apabila istilah ilmu disebutkan secara mutlak -tanpa batasan atau embel-embel tertentu, pent- di dalam kalam Allah dan kalam Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* demikian juga dalam ucapan para ulama maka sesungguhnya yang dimaksud ialah ilmu syari'at. Oleh sebab itu para ulama mengatakan bahwa semua dalil yang berisi keutamaan ilmu maka yang dimaksudkan adalah ilmu syari'at. Seperti dalam hadits, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu...*” Maka ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syari'at (lihat *Transkrip Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh beliau, hal. 6)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ilmu tentang Allah adalah pokok dari segala ilmu. Bahkan ia menjadi pondasi ilmu setiap hamba guna menggapai kebahagiaan dan kesempurnaan diri, bekal untuk meraih kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Sementara bodoh tentang ilmu ini menyebabkan ia bodoh tentang dirinya sendiri dan tidak mengetahui kemaslahatan dan kesempurnaan yang harus dicapainya, sehingga dia tidak mengerti apa saja yang bisa membuat jiwanya suci dan beruntung. Oleh karena itu, ilmu tentang Allah adalah jalan kebahagiaan hamba, sedangkan tidak mengetahui ilmu ini adalah sumber kebinasaan dirinya.” (lihat *al-Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 98)

Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, “Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Kemudian dia bertanya lagi, “Amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Lantas lelaki itu berkata, “Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/133])

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Seorang insan selalu membutuhkan Allah 'azza wa jalla dalam bentuk ibadah dan isti'anah/pemintaan pertolongan. Adapun kebutuhan dirinya kepada Allah dalam bentuk ibadah, karena sesungguhnya ibadah itulah bahan baku/sumber kebahagiaan dirinya. Adapun isti'anah, karena sesungguhnya apabila Allah tidak memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya, maka Allah akan menyandarkan dia/urusannya kepada dirinya sendiri. Sehingga itu artinya Allah menyerahkan dirinya kepada sifat ketidakmampuan, kelemahan, dan aurat/aib. Sementara tidak mungkin tegak urusan seorang insan melainkan dengan bantuan dan pertolongan dari Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 22-23)

Tunduk kepada Wahyu dari Allah

al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan wahyu dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dengan hawa nafsunya. Tidaklah yang diucapkannya itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4).

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan bagi orang kafir di masa itu yang mengatakan bahwa Muhammad mengarang al-Qur'an itu dari pikirannya sendiri (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1242). Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, “*Ayat ini*

menunjukkan bahwasanya as-Sunnah (hadits) merupakan wahyu dari Allah kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), “Dan Allah turunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah.” Dan ayat ini juga menunjukkan bahwa beliau ma'shum/terjaga dalam hal penyampaian berita yang bersumber dari Allah ta'ala dan syari'at-Nya. Hal itu disebabkan ucapan beliau tidak muncul dari hawa nafsu tetapi bersumber dari wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (lihat Taisir al-Karim ar-Rahman, hal. 818)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku telah diberikan al-Kitab (al-Qur'an) dan yang serupa dengannya bersama itu.” (HR. Abu Dawud)

Oleh sebab itu ketaatan kepada rasul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Barangsiapa taat kepada Rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.” (an-Nisaa' : 80). Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa di dalam ayat ini Allah memberitakan barangsiapa taat kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia telah taat kepada Allah dan barangsiapa durhaka kepadanya sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah. Dan tidaklah hal itu melainkan karena apa-apa yang beliau ucapkan tidak lain merupakan wahyu yang diwahyukan kepadanya (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 2/363)

Dengan demikian, as-Sunnah atau hadits merupakan wahyu yang kedua -setelah al-Qur'an- sehingga barangsiapa mengingkari dan menentangnya maka dia menjadi kafir (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi hafizhahullah dalam Minhatul Malik al-Jalil, 1/7)

Sahabat yang mulia Abdullah bin Amr radhiyallahu'anhuma menceritakan : Dahulu aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku. Mereka mengatakan, “Sesungguhnya kamu menulis segala yang kamu dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Bisa jadi beliau berbicara dalam keadaan marah.” Maka aku pun berhenti mencatatnya. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka beliau pun bersabda, “Tulislah, demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran.” (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 7/443)

Allah berfirman (yang artinya), “Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, bahwa dia akan tertimpa fitnah (hukuman/penyimpangan) atau menimpa kepadanya azab yang sangat pedih.” (an-Nuur : 63). Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah atau hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, “Sunnah/hadits ini apabila telah terbukti kesahihannya maka seluruh umat muslim sepakat atas kewajiban untuk mengikutinya.” (lihat nukilan ini dalam Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah, hal. 120)

Semangat Menimba Ilmu

Disebutkan dalam Manaqib al-Imam Ahmad, Abdullah bin Muhammad al-Baghawi pernah mendengar Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, “Saya akan terus menimba ilmu sampai saya masuk kubur.” (lihat Aina Nahnu min Haa'ulaa'i, 4/129)

Disebutkan dalam kitab Tadzkiratul Huffazh, bahwa Ali bin al-Hasan bin Syaqqi rahimahullah menceritakan : Pada suatu malam yang dingin aku berjalan bersama dengan Ibnul Mubarak untuk keluar dari masjid. Maka dia pun ber-mudzakarah (saling mengingat pelajaran) dalam hal hadits bersamaku dan aku pun bermudzakarah bersamanya di depan pintu. Maka dia pun terus

mengajakku bermudzakarah sampai datanglah mu'adzin untuk mengumandangkan adzan subuh (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 4/135)

Disebutkan dalam kitab Tadzkirotul Huffazh, bahwa an-Nashr bin Syumail *rahimahullah* pernah mengatakan, “*Tidak akan bisa seorang merasakan lezatnya ilmu sampai dia merasakan lapar dan melupakan rasa laparnya itu.*” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 4/136)

Di dalam Thabaqat al-Hanabilah dikisahkan bahwa suatu ketika Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengimami sholat bersama Abdur Razzaq maka Abdur Razzaq pun bertanya kepadanya tentang penyebab beliau lupa di dalam sholatnya tadi. Imam Ahmad menjawab, “*Saya belum mencicipi makanan semenjak tiga hari lamanya.*” Kisah ini terjadi pada saat perjalanan Imam Ahmad ke negeri Yaman dalam rangka menimba ilmu (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 4/138)

Khalaf bin Hisyam al-Azdi *rahimahullah* mengatakan, “*Pernah saya mengalami kesulitan memahami sebuah bab dalam ilmu nahwu sehingga saya tidak bisa memahaminya. Maka saya pun menghabiskan uang sebanyak tiga puluh ribu dirham sampai pada akhirnya saya bisa memahaminya dan matang dalam mengilmui hal itu.*” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 4/144)

Makna al-'Ashr

Di dalam tafsirnya, Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* (wafat 597 H) menjelaskan, bahwa ada tiga tafsiran makna kata al-'ashr. Pertama; ia bermakna waktu. Ini adalah tafsiran dari Ibnu 'Abbas, Zaid bin Aslam, al-Farra', dan Ibnu Qutaibah. Kedua; ia bermakna waktu sore yaitu sejak tergelincirnya matahari ke arah barat -setelah zuhur- hingga menjelang tenggelamnya matahari. Tafsiran kedua ini disampaikan oleh al-Hasan dan Qatadah. Ketiga; ia bermakna sholat 'ashar, ini adalah tafsiran dari Muqatil (lihat dalam *Zaadul Masiir fi 'Ilmit Tafsir*, hal. 1586)

Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Kata al-'ashr ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah 'hari-hari' yang terjadi padanya kebaikan dan keburukan dari amal perbuatan hamba, oleh sebab itu sangat tepat di sini Allah bersumpah dengan waktu (al-'ashr) yang itu merupakan waktu untuk beramal terhadap perkara-perkara yang akan disebutkan berikutnya. Ada juga yang menafsirkan bahwa kata al-'ashr artinya adalah waktu sore yaitu pada akhir siang.

Pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah* adalah tafsiran yang pertama. Adapun ath-Thabari menyebutkan bahwa kata al-'ashr mencakup ad-dahr (masa) dan juga mencakup waktu sore, mencakup malam dan siang. Beliau mengatakan 'apabila nama ini mencakup perkara-perkara ini semuanya maka tidak ada dalil yang membatasi maknanya pada salah satunya tanpa melibatkan makna yang lain. Berdasarkan hal ini maka objek sumpah dalam ayat ini mencakup semua hal yang termasuk dalam makna al-'ashr.

(lihat *Transkrip Syarah Ushul Tsalatsah*, hal. 18)

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Kata al-'ashr maknanya adalah zaman/masa dan waktu yang menjadi tempat terjadinya amalan-amalan. Waktu dan masa itulah yang menjadi medan untuk melakukan amal-amal. Sehingga dengannya orang akan meraih keberuntungan atau justru mendapatkan kerugian. Jika seorang insan

menghitamkan masa dan waktu yang dijalaninya dengan berbagai bentuk maksiat maka dia akan berada dalam kerugian. Dan apabila dia menyinari zamannya itu dengan ketaatan-ketaatan niscaya dia termasuk orang yang meraih keberuntungan.

(lihat Transkrip *Syarh Ushul Tsalatsah* oleh beliau, hal. 68)

Makna Kata 'Rabb'

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* memberikan keterangan, bahwa kata Rabb -secara bahasa- bermakna penguasa (maalik), tuan (sayyid), dan sesembahan (ma'bud). Ketiga makna ini tidak terkumpul kecuali pada diri Allah. Makhluk/manusia bisa saja disebut 'rabb' dengan makna penguasa/pemilik dan tuan tetapi tidak boleh makhluk menjadi sesembahan. Oleh sebab itu ketiga makna ini tidaklah menyatu kecuali pada diri Allah. Allah lah penguasa, pemimpin sekaligus sesembahan (lihat *It-haful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 49)

Oleh sebab itu tidak boleh digunakan kata ar-Rabb (dengan alif lam) kecuali untuk menyebut Allah. Adapun tanpa alif lam 'rabb' bisa digunakan untuk menyebut selain Allah (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hal. 34, *Ma'alim at-Tanzil* oleh Imam al-Baghawi, hal. 9, dan *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Yahya al-Hajuri, hal. 33-34)

Di dalam al-Qur'an terkadang kata 'rabb' digunakan dengan makna 'sesembahan'. Seperti misalnya dalam ayat (yang artinya), “*Dan dia -rasul- tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai 'rabb' (sesembahan)...*” (Ali 'Imran : 80). Demikian pula dalam ayat (yang artinya), “*Mereka -ahli kitab- telah menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai 'rabb' (sesembahan) selain Allah...*” (at-Taubah : 31) (lihat keterangan Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 66)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya (yang artinya), *'Rabb seru sekalian alam'* (al-Fatihah) terkandung penetapan rububiyah Allah '*azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah '*azza wa jalla*.” (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hal. 12)

Kata 'rabb' selain mengandung makna penguasa/pemilik juga mengandung makna tarbiyah dan ishlah (memelihara dan memperbaiki). Adapun kata 'alam' mencakup jin dan manusia, sebagaimana tafsiran Ibnu 'Abbas. Alam juga mengandung makna seluruh ciptaan Allah, sebagaimana tafsiran Qatadah, Mujahid, dan al-Hasan (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 9)

Keutamaan Rasa Malu

Dari 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya salah satu ajaran kenabian yang pertama-tama dikenal oleh umat manusia adalah: Jika kamu tidak malu, berbuatlah sekehendakmu.*” (HR. Bukhari no 3483).

Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, “*Artinya adalah, orang yang tidak punya rasa malu niscaya dia akan melakukan berbagai perbuatan yang tercela.*” (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 146).

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Maknanya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu, jika hal itu adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan di hadapan Allah dan tidak memalukan di hadapan manusia lakukanlah. Kalau bukan, jangan kamu lakukan. Di atas hadits inilah berporos seluruh ajaran Islam.” (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 158).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan, “Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu itu terpuji. Sebagaimana ia berlaku dalam syari'at ini, ia pun berlaku dalam syari'at-syari'at terdahulu. Rasa malu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak mulia yang diwariskan oleh para nabi hingga kenabian itu berakhir pada umat ini. Perintah yang ada di dalam hadits ini menunjukkan kebolehan dan tuntutan apabila perkara yang tidak membuat malu itu bukan sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Namun, apabila sesuatu yang tidak membuat malu itu adalah perkara yang terlarang, perintah ini maksudnya adalah tantangan/ancaman, atau menunjukkan bahwasanya perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang tidak punya rasa malu sama sekali atau sedikit rasa malunya.” (*Fath al-Qawi al-Matin*, hal. 73)

Amalan Ringan Pahala Besar

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang membaca 'subhanallahi wabihamdih' maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga.” (HR. Tirmidzi, hadits hasan sahih, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 75)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sungguh apabila aku membaca 'subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar' itu lebih aku cintai daripada dunia ini yang mana matahari terbit di atasnya.” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang pada sore hari atau pagi hari membaca 'Radhiitu billaahi Rabban wa bil islaami diinan wa bi Muhammadin -shallallaahu 'alaihi wa sallam- rasulan' maka layak baginya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah.” (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 77)

Perintah Agar Istiqomah

Di dalam surat Hud, Allah berfirman (yang artinya), “Istiqomahlah kamu sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia terhadap apa yang kalian kerjakan Maha melihat.” (Hud : 112)

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga umatnya untuk istiqomah. Hakikat istiqomah itu adalah berpegang-teguh dengan ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah-perintah sekuat kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Kutub wa Rasa'il*, 1/248)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata : Ibnu 'Abbas mengatakan, “Tidaklah turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah ayat yang lebih keras dan lebih berat daripada ayat ini. Oleh sebab itulah ketika para sahabatnya berkata kepadanya, “Sungguh anda telah cepat beruban.” Beliau menjawab, “Telah membuatku beruban [surat] Hud dan saudara-saudaranya.” (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 1/249, *Tafsir al-Baghawi*, hal. 632)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah hendaknya seorang insan teguh di atas syari'at Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan istiqomah itu diawali atau dilandasi dengan keikhlasan -dalam beribadah- kepada Allah *'azza wa jalla* (lihat *Syarh Riyadush Shalihin*, 1/393 cet. Dar al-Bashirah). Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “*Istiqomah itu adalah menepati jalan -yang benar- dengan melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.*” Kemudian beliau menyebutkan ayat dalam surat Hud tersebut (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 161)

Syaikh 'Utsaimin juga menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah konsisten meniti jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah; mereka itu adalah para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 163). Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah itu adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan beramal dengannya (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah* oleh Syaikh 'Utsaimin, hal. 95)

Manfaat dan Maslahat Ibadah

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa *'alaihi salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), “*Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (Ibrahim : 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya.” (*Da'watu at-Tauhid wa Sihumul Mughridhin*, hal. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, “*Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku.*” (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.” (*Da'watu at-Tauhid wa Sihumul Mughridhin*, hal. 9)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri.” (*Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Kewajiban Setiap Insan

Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, “Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid.” (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hal. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap kalimat '*mudah-mudahan kalian bertakwa*'. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik*'. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka*'. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah '*mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya*' (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Maksud '*mudah-mudahan kalian bertakwa*' ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah '*azza wa jalla*'. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.” (*Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Tidak Meridhai Kemusyrikan

Allah '*azza wa jalla* berfirman (yang artinya), “*Jika kalian kafir maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi tidak membutuhkan kalian. Dan Allah tidak ridha terhadap kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan apabila kalian bersyukur maka Allah pun meridhai hal itu bagi kalian.*” (az-Zumar : 7)

Apabila Allah tidak ridha kepada syirik dan kekafiran maka wajib bagi seorang muslim untuk tidak meridhai keduanya. Karena seorang mukmin keridhaan dan kemarahannya mengikuti keridhaan dan kemarahan Allah. Sehingga dia akan marah terhadap apa-apa yang dimurkai Allah, dan dia akan ridha terhadap apa-apa yang diridhai oleh-Nya. Demikian pula halnya apabila Allah tidak ridha kepada kekafiran dan syirik maka tidak pantas bagi seorang mukmin merasa ridha kepada keduanya (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 34)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh menunjukan ibadah kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah '*azza wa jalla*. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita

adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata....” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 25-26)

Pemuja Hawa Nafsu

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, “Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah berhala, dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup.” (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fi at-Tarbiyah wa al-Ishlah*, hal. 41)

Menjaga Keikhlasan

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, “Barangsiapa mengikhlaskan amal-amalnya untuk Allah serta dalam beramal itu dia mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka inilah orang yang amalnya diterima. Barangsiapa yang kehilangan dua perkara ini -ikhlas dan mengikuti tuntunan- atau salah satunya maka amalnya tertolak. Sehingga ia termasuk dalam cakupan hukum firman Allah ta'ala (yang artinya), '*Dan Kami hadapi segala amal yang telah mereka perbuat kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*' (Al-Furqan : 23).” (lihat *Bahjah al-Qulub al-Abrar*, hal. 14 cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwasanya ibadah dan segala bentuk amalan tidaklah menjadi benar kecuali dengan dua syarat; ikhlas kepada Allah *'azza wa jalla*, dan harus sesuai dengan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian sebagaimana beliau terangkan dalam *I'anutul Mustafid* (Jilid 1, hal. 60-61)

Beliau juga memaparkan, bahwasanya kedua syarat ini merupakan kandungan dari kedua kalimat syahadat. Syahadat laa ilaha illallah bermakna kita harus mengikhlaskan seluruh ibadah hanya untuk Allah. Syahadat Muhammad rasulullah bermakna kita harus mengikuti tuntunan dan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *I'anutul Mustafid*, Jilid 1, hal. 61)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah

dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, “Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata, “Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niatnya.” (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

Yusuf bin Asbath *rahimahullah* berkata, “Allah tidak menerima amalan yang di dalamnya tercampuri riya' walaupun hanya sekecil biji tanaman.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 572)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa yang ujub dengan amalannya maka amalannya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalannya maka amalannya menjadi terhapus.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub...” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlis adalah hakikat agama Islam. Karena Islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan Islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran Islam adalah syahadat *laa ilaha illallah*; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.” (Ali 'Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya.” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

Peran Dzikir bagi Hati dan Keimanan

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* berkata, “Bagi seorang yang jatuh cinta, maka nama kekasih/Dzat yang dicintainya tentu tidak akan lenyap dari dalam hatinya. Seandainya dia dibebani untuk melupakan kekasihnya dari ingatannya niscaya dia tidak mampu melakukannya. Seandainya dibebani untuk menahan lisan dari menyebut-nyebutnya niscaya dia pun tidak sanggup bersabar menahannya.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 560)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya.” (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 57)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Lantas apakah yang akan menimpa seekor ikan jika dia memisahkan diri dari air?” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib* oleh Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. *Wallahu a'lam.*” (lihat *Madarij as-Salikin* [2/441])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga mengatakan, “Hidupnya hati adalah dengan amal, irodah/kehendak, dan himmah/cita-cita. Manusia apabila menyaksikan pada diri seseorang tampaknya perkara-perkara ini, mereka pun mengatakan, “*Dia adalah orang yang hatinya hidup.*” Sementara hidupnya hati adalah dengan terus-menerus berdzikir dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/118)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.*” (HR. Bukhari)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu dzikir kepada Allah *jalla wa 'ala* merupakan hakikat kehidupan hati. Tanpanya, hati pasti menjadi mati.” (lihat *Fawa'id adz-Dzikri wa Tsamaratuhu*, hal. 16)

Tanda hati yang hidup adalah khusyu' ketika berdzikir kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan menerima kebenaran yang diturunkan. Janganlah mereka itu seperti orang-orang yang telah diberikan al-Kitab sebelumnya; berlalu masa yang panjang sehingga keraslah hati mereka, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik.*” (Al-Hadid: 16) (lihat *Mausu'ah Fiqh al-Qulub*, hal. 1298)

Dzikir yang paling utama adalah dengan membaca al-Qur'an, sebab di dalamnya telah terkandung obat dan penyembuh bagi berbagai jenis penyakit hati; apakah itu penyakit syubhat maupun syahwat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Wahai umat manusia, sungguh telah datang kepada kalian nasehat dari Rabb kalian dan obat bagi apa yang ada di dalam hati.*” (Yunus: 57) (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 47)

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 346)

Dzun Nun al-Mishri *rahimahullah* berkata, “Tidaklah terasa menyenangkan dunia kecuali dengan dzikir kepada-Nya. Tidak terasa menyenangkan akhirat kecuali dengan maaf/ampunan dari-Nya. Dan tidaklah memuaskan kenikmatan di surga kecuali dengan memandang -Nya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Barangsiapa yang mencintai al-Qur'an maka dia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya.” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 48)

'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “Seandainya bersih hati kalian niscaya ia tidak akan merasa kenyang dari menikmati kalam/ucapan Rabb kalian [yaitu al-Qur'an, pent].” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 48)

'Aun bin Abdullah bin 'Utbah *rahimahullah* berkata, “Majelis-majelis dzikir adalah obat bagi hati.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

'Atho' bin Maisarah al-Khurasani *rahimahullah* mengatakan, “Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis yang membahas hukum halal dan haram [majelis ilmu, pent].” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

Suatu saat ada seorang lelaki yang mengadu kepada Hasan al-Bashri *rahimahullah*. Lelaki itu berkata, “Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan kepadamu kerasnya hatiku.” Maka beliau berkata, “Lunakkanlah ia dengan dzikir.” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuhu*, hal. 46)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan, “Terkadang hati itu sakit dan semakin parah penyakitnya sementara pemiliknya tidak sadar, karena dia sibuk dan berpaling dari mengetahui hakikat kesehatan hati dan sebab-sebab yang bisa mewujudkannya. Bahkan, terkadang hati itu mati sedangkan pemiliknya tidak menyadari. Tanda kematian hati itu adalah tatkala berbagai luka akibat dosa/keburukan tidak lagi menyisakan rasa perih dan pedih di dalam hati. Demikian pula, tatkala kebodohan tentang kebenaran dan ketidaktahuan dirinya tentang akidah-akidah yang batil tidak lagi membuatnya merasa kesakitan. Sebab, hati yang hidup akan merasakan perih apabila ada sesuatu yang jelek dan nista yang merasuki jiwanya, dan ia akan merasa kesakitan akibat tidak mengetahui kebenaran; hal ini akan bisa dirasakan berbanding lurus dengan tingkat kehidupan yang ada di dalam hatinya.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/131)

Buah Iman dan Takwa

Tidaklah diragukan oleh setiap insan beriman, bahwa iman dan takwa kepada Allah adalah sebaik-baik bekal dan seutama-utama modal untuk meraih kejayaan dan kemakmuran. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan seandainya para penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa niscaya akan Kami bukakan untuk mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi.*” (al-A'raaf : 96)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah 'azza wa jalla dan beriman kepada-Nya maka sesungguhnya Allah ta'ala akan memberikan ganjaran pahala kepadanya dan memberikan kepadanya rizki dalam kehidupan dunia, dan Allah bukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi yaitu dalam bentuk diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanam-tanaman serta dikeluarkan untuk mereka berbagai perbendaharaan dari dalam bumi.” (*Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/193)

Allah ta'ala juga berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar, dan Allah berikan rizki kepadanya dari jalan yang tidak disangka-sangka.*” (ath-Thalaq : 2-3)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Maka ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya takwa kepada Allah 'azza wa jalla yaitu beribadah kepada-Nya dan taat kepada-Nya dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan membuahkan dampak jalan keluar bagi berbagai bentuk kesulitan dan kesempitan. Demikian pula Allah 'azza wa jalla akan memberikan rizki kepada orang yang taat kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya dari arah yang tidak disangka-sangka.” (*Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/194)

Dua Hadits Populer Tetapi Lemah

Hadits Pertama : Dari Salman *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang bulan Ramadhan, “Barangsiapa yang melakukan suatu amal kebaikan di bulan itu maka pahalanya sebagaimana melakukan amal wajib di luar bulan itu. Dan barangsiapa yang melakukan suatu amal wajib di bulan itu maka pahalanya sebagaimana melakukan tujuh puluh kewajiban di luar bulan itu.” (HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab ash-Shiyam* [1887] dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* [3336])

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata tentang kedudukan hadits ini, “Ini adalah hadits yang lemah, ia dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan beliau tidak memastikan keabsahannya.” (lihat *Mausu'ah al-Hafizh Ibnu Hajar al-Haditsiyah* [2/342]).

Pen-*tahqiq* kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* pun menyatakan bahwa sanad hadits ini lemah karena Ali bin Zaid bin Jud'an adalah *dha'if* (lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* [3/191] cet. al-Maktab al-Islami)

Pen-*tahqiq* kitab *Syu'ab al-Iman* juga menyatakan bahwa sanad hadits ini *dha'if*/lemah. Kelemahan hadits ini disebabkan kelemahan para periwayatnya. Ali bin Zaid bin Jud'an adalah *dha'if*. Selain itu, ada pula Yusuf bin Ziyad yang dikatakan oleh Bukhari dan Abu Hatim bahwa haditsnya *mungkar*, Nasa'i juga mengatakan bahwa dia bukan periwayat yang *tsiqah* (lihat *al-Jami' li Syu'ab al-Iman* [5/223] cet. Maktabah ar-Rusyd).

Syaikh Ali al-Halabi *hafizhahullah* juga melemahkan hadits ini dalam *Juz'un Fih Ahaditsu Syahri Ramadhan Fi Fadhli Shiyamihi wa Qiyamihi* (hal. 38).

Hadits Kedua : Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bulan Ramadhan permulaannya adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, sedangkan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka.” (HR. Ibnu 'Adi dalam Biografi Sallam bin Sulaiman dari Maslamah bin ash-Shalt dari az-Zuhri dari Abu Salamah, lihat *Lisan al-Mizan* [8/59])

Ibnu 'Adi berkata, “Maslamah bukan periwayat yang ma'ruf.” al-Azdi berkata, “Haditsnya lemah, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.” (lihat *Mausu'ah al-Hafizh Ibnu Hajar al-Haditsiyah* [2/343], *Lisan al-Mizan* [8/59]).

Hadits ini juga dimasukkan dalam kategori hadits yang lemah oleh para penyusun Ensiklopedi Hadits dan Atsar Yang Lemah dan Palsu (lihat *Mausu'ah al-Ahadits wa al-Atsar adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah* [5/383])

Bacaan Keluar dari Kamar Kecil

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila keluar dari kamar kecil maka beliau membaca '*Ghufroonaka*' -artinya “*Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah*” - (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani, lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 1/19)

Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, hal. 306)

Bacaan ini hendaknya dibaca setelah menunaikan buang air baik hal itu yang dilakukan di dalam kamar mandi atau kamar kecil maupun di tempat lain semisal padang pasir (lihat *Syarh Bulughul Maram*, 1/110 oleh Syaikh Prof. Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*)

Adapun bacaan yang berbunyi '*alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii*' setelah keluar kamar kecil itu bersumber dari hadits yang lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (no 301) dan dinilai lemah/dha'if oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu'* serta dilemahkan pula oleh Imam ad-Daruquthni, al-Mundziri, Mughlathai, dan al-Albani (lihat *ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah al-'Anazi *hafizhahullah*, hal. 33)

Sebab kelemahan hadits tersebut adalah karena di dalamnya ada seorang periwayat yang bernama Isma'il bin Muslim. Imam al-Bushiri *rahimahullah* berkata, “*Isma'il bin Muslim telah disepakati oleh para ulama tentang kelemahannya. Dan hadits dengan lafal ini tidak sahih.*” (lihat keterangan dalam catatan kaki *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin*, 1/64)

Oleh sebab itu, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa apabila beliau telah selesai menunaikan hajatnya kemudian beliau membaca '*alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii*' maka ini adalah hadits yang tidak sahih...” (lihat *Tas-hilul Ilmam*, 1/243-244)

Dengan demikian, keterangan Syaikh al-Fauzan ini sekaligus menjadi koreksi bagi apa yang telah beliau sampaikan di dalam kitabnya *al-Mulakhosh al-Fiqhi* (Juz 1, hal. 29) dimana di dalamnya beliau menganjurkan untuk membaca bacaan ini setelah keluar dari kamar kecil atau se usai buang hajat, *semoga Allah merahmati dan senantiasa menjaga beliau*. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dosa Meninggalkan Sholat

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya batas antara seorang dengan syirik atau kekafiran itu adalah sholat.*” (HR. Muslim). Dari Buraidah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya perjanjian antara kami dengan mereka adalah sholat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir.*” (HR. Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih serta disahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi) (lihat *al-Mausu'ah*, 1/307)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “*Barangsiapa tidak melakukan sholat maka dia sudah tidak punya agama.*”. Umar bin al-Khattab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “*Tidak ada jatah di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan sholat.*” (lihat *Ta'zhim ash-Sholah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 21)

Umat Islam tidaklah berbeda pendapat bahwasanya meninggalkan sholat wajib secara sengaja termasuk dosa besar yang paling besar dan bahwasanya dosa pelakunya di sisi Allah lebih berat daripada dosa orang yang membunuh, merampok, dan lebih berat daripada dosa zina, mencuri, atau meminum khamr dan pelakunya berhak mendapatkan ancaman hukuman Allah, kemurkaan, dan kehinaan dari-Nya di dunia dan di akhirat (lihat *Ta'zhim ash-Sholah*, hal. 23, lihat juga *Kitab ash-Sholah* karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hal. 5)

Barangsiapa meninggalkan sholat secara sengaja karena menentang kewajibannya maka dia telah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dia harus diminta bertaubat. Apabila dia tidak mau bertaubat maka dibunuh karena telah berstatus murtad. Adapun apabila dia meninggalkan sholat karena malas dan masih mengakui kewajibannya maka para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama seperti Imam Ahmad dan sekelompok ulama muhaqqiq/peneliti berpendapat bahwa orang itu telah kafir keluar dari Islam. Adapun jumhur ulama berpendapat bahwasanya orang itu telah melakukan kekafiran amalan (*kufur 'amali*) yang tidak mengeluarkan dari Islam. Meskipun demikian orang itu tetap harus diperintahkan untuk mengerjakan sholat. Apabila dia tetap tidak mau maka orang itu harus dibunuh, bahkan menurut ulama yang tidak mengkafirkannya. Hanya saja ulama berbeda pendapat apakah dia dibunuh karena murtad atau sebagai hukuman hadd. Bagaimana pun juga meninggalkan sholat adalah tindakan yang sangat membahayakan. Pendapat yang dikuatkan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* bahwasanya meninggalkan sholat adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama (lihat *Tas-hil al-Ilmam*, 2/9-10)

Mujahid bin Jabr *rahimahullah* pernah bertanya kepada Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, “*Apakah amalan yang membedakan antara kekafiran dan keimanan menurut kalian di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?*”. Beliau menjawab, “*Sholat.*” (lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 176)

Abdullah bin Syaqq *rahimahullah* berkata, “*Tidaklah para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memandang ada suatu amalan yang apabila ditinggalkan menyebabkan kafir selain daripada sholat.*” (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh al-Albani*, hal. 178)

Nafi' bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar memberikan jawaban hukum tentang status orang yang mengakui wahyu yang telah Allah turunkan dan mengimani pula apa yang telah dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu orang itu berkata, “*Aku tidak mau sholat. Dan aku mengetahui bahwa ia merupakan kewajiban dari Allah ta'ala.*” Maka Nafi' menjawab, “*Dia itu adalah orang kafir.*” (lihat *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 179)

Ngalap Berkah Kepada Batu dan Pohon

Ngalap berkah -dalam bahasa arab disebut tabarruk- kepada batu, pohon, kuburan, atau tempat dan benda yang dianggap keramat adalah perbuatan yang merusak tauhid.

Orang yang melakukan perbuatan semacam ini telah terjerumus dalam salah satu diantara dua kemungkinan; syirik akbar -yang mengeluarkan dari Islam- atau syirik ashghar -yang tidak sampai mengeluarkan dari agama, tetapi dosanya lebih besar daripada dosa-dosa besar-.

Perbuatan ini tergolong syirik akbar apabila pelakunya mencari berkah darinya dengan keyakinan bahwasanya perkara-perkara itu -batu, pohon, kuburan, dsb- menjadi perantara baginya di sisi Allah. Apabila dia meyakini bahwa hal itu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ini termasuk tindakan mengangkat sekutu/sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu perbuatan semacam ini dihukumi syirik akbar. Hal semacam inilah yang dilakukan kaum musyrikin jahiliyah terhadap batu, pohon, dan kuburan yang mereka puja-puja.

Namun, apabila pelakunya melakukan hal itu -misalnya dengan menaburkan tanah ke anggota tubuhnya, atau mengusap benda tersebut- dengan keyakinan bahwa benda-benda itu merupakan sebab datangnya berkah tanpa ada keyakinan bahwa ia menjadi perantara atau lebih mendekatkan dirinya kepada Allah; maka yang semacam ini termasuk syirik ashghar.

Hal ini serupa dengan keadaan orang yang mengenakan tamimah/jimat, gelang, atau kalung untuk menolak bala atau menyembuhkan penyakit yang dihukumi sebagai syirik ashghar. Disebabkan hal itu pada dasarnya bukan termasuk bentuk peribadatan kepada selain Allah. Sehingga ia dimasukkan dalam kategori syirik ashghar dikarenakan keyakinannya bahwa sesuatu yang tidak Allah izinkan sebagai sebab -secara syari'at- bisa menjadi sebab -menurut pandangannya sendiri-.

Adapun apabila dia mengusap-usap benda yang dianggap keramat itu dengan keyakinan bahwa ia menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka hal ini berubah status hukumnya menjadi syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Sumber : Penjelasan Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *at-Tam-hid*, hal. 128-129

Keutamaan Ilmu Agama

Sesungguhnya ilmu yang terpuji di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang mana akan dipuji ilmu tersebut dan juga bagi pemiliknya adalah ilmu syari'at. Ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap pujian yang disebutkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah terhadap ilmu dan para pengembannya maka yang dimaksud adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu al-Kitab dan as-Sunnah serta fikih/pemahaman terhadap agama ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Diantara dalil al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan ilmu agama ini adalah firman Allah (yang artinya), "*Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.*" (az-Zumar : 9). Firman Allah (yang artinya), "*Dan katakanlah -wahai, Muhammad-, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.*" (Thaha : 114). Allah juga berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.*" (Fathir : 28) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Dalil dari hadits diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “Para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka mewariskan ilmu...” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, hadits hasan dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*). Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* juga disebutkan bahwasanya apabila seorang insan meninggal maka akan terputus amalnya kecuali tiga hal dan salah satunya adalah 'ilmu yang bermanfaat' (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Hukum mempelajari ilmu berbeda-beda sesuai dengan objek/perkara yang hendak dipelajari. Ada yang hukumnya wajib semacam mengetahui hukum sholat dan rukun-rukun Islam yang lain. Ada juga yang sifatnya sunnah/mustahab seperti mengetahui perkara-perkara yang mustahab/dianjurkan. Di sisi lain, ada juga ilmu yang haram dipelajari semacam ilmu sihir. Hukum mempelajari perkara syari'at ada yang fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah. Yang fardhu 'ain -wajib bagi setiap individu- misalnya belajar tentang rukun Islam yang lima. Adapun fardhu kifayah maksudnya sebuah kewajiban atas keseluruhan kaum muslimin; sehingga apabila sudah ada sebagian dari mereka yang melakukannya gugurlah dosa dari yang lain. Misalnya belajar ilmu fara'idh/waris, ilmu ushul -ushul fiqh, ushul tafsir, dsb- dan nahwu/kaidah bahasa arab (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, hal. 22 karya Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*)

Dengan kata lain, ilmu yang wajib dipelajari di sini ialah ilmu syari'at. Karena inilah ilmu yang wajib untuk dipelajari. Ilmu syari'at yaitu ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Adapun ilmu-ilmu dunia semacam kerajinan, ilmu hitung, matematika, teknik, dsb maka ini adalah ilmu-ilmu yang mubah. Boleh dipelajari dan bisa jadi menjadi wajib apabila umat butuh kepadanya. Yaitu wajib bagi mereka yang mampu untuk mempelajari dan menguasainya. Meskipun demikian hal itu bukanlah ilmu yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Para ulama adalah pewaris nabi-nabi.” (HR. Bukhari secara *mu'allaq*). Maka yang dimaksud adalah orang-orang yang memahami ilmu syari'at (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 19)

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.” (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun...” (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 96)

Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* mengatakan, “Dengan ilmu itulah akan dikenali tauhid dan iman, dengan ilmu pula akan dimengerti pokok-pokok keimanan dan syari'at-syari'at Islam, dengan ilmu juga akan diketahui akhlak-akhlak yang luhur dan adab-adab yang sempurna, dan dengan ilmu itu pula manusia terbedakan satu dengan yang lainnya...” (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 42)

Surga tidak akan bisa dimasuki dan diraih kecuali dengan bekal iman dan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Masuklah kalian ke dalam surga dengan apa-apa yang telah kalian amalkan.” (an-Nahl : 32). Dan tidak ada jalan untuk mengenali iman dan amal salih kecuali dengan ilmu yang bermanfaat (lihat keterangan Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah* dalam kitab beliau *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 65)

Sekilas Mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali dari keturunan Musyarraf dari kabilah bani Tamim yang masyhur.

Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H di 'Uyainah wilayah di dekat kota Riyadh. Beliau telah menghafalkan al-Qur'an ketika masih belia. Beliau belajar kepada ayahnya seorang Qadhi/hakim di Uyainah pada masa itu. Beliau juga menimba ilmu dari para ulama yang lain di Nejed, Madinah, Ahsa', dan Bashrah. Dengan itulah beliau mendapatkan ilmu sebagai bekalnya untuk berdakwah.

Pada saat itu telah bertebaran berbagai bentuk bid'ah dan khurafat, perbuatan mencari berkah kepada kubur, pohon dan batu-batu. Maka beliau pun bangkit menegakkan dakwah untuk memurnikan aqidah dan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata. Beliau pun menulis banyak kitab untuk itu, salah satunya yang paling terkenal adalah Kitab Tauhid.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjalani masa hidupnya untuk mengajarkan ilmu agama dan berdakwah di jalan Allah. Beliau menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sampai beliau wafat di Dir'iyyah sebuah wilayah di dekat kota Riyadh pada tahun 1206 H. Berkat didikan dan binaan beliau telah muncul sekian banyak para ulama dan pemimpin dakwah.

Semoga Allah memberikan pahala yang melimpah kepadanya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya. *Wa shallallahu 'ala Nabiiyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Sumber : Biografi Ringkas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* (halaman 7) karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*.

Keistimewaan Kitab Tauhid

Berikut ini beberapa petikan faidah seputar kedudukan dan keistimewaan Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kami sarikan dari keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*. Semoga bermanfaat.

[1] Kitab Tauhid merupakan kitab aqidah yang paling penting dan paling luas diantara karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Di dalam kitab ini terdapat enam puluh enam bab setelah mukadimah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/44)

[2] Di dalam kitab ini beliau menempuh jalan sebagaimana metode Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam menulis kitab Shahih Bukhari; dimana beliau mencantumkan ayat-ayat, hadits-hadits, dan juga atsar/riwayat dari para pendahulu umat ini dari kalangan para sahabat dan para ulama yang mengikuti mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/45)

[3] Bab-bab yang ada di dalam kitab ini berisi penetapan tauhid -yaitu mengesakan Allah dalam beribadah- serta berisi peringatan akan hal-hal yang merusaknya; baik yang merusak pokok tauhid berupa syirik akbar ataupun hal-hal yang merusak kesempurnaannya yaitu syirik ashghar dan bid'ah-bid'ah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/46)

Makna Istilah Wajib

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib ialah segala sesuatu yang diberi pahala bagi pelakunya dan diberi hukuman bagi yang meninggalkannya. Adapun mustahab/sunnah adalah perkara yang diberi pahala bagi pelakunya dan tidak dihukum orang yang meninggalkannya. Dan mubah itu adalah hal-hal yang tidak diberi pahala karena melakukannya dan tidak dihukum/berdosa karena meninggalkannya.” (*Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 15)

Di dalam kitabnya *al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa wajib adalah sesuatu yang diperintahkan oleh 'pembuat syari'at' dalam bentuk keharusan seperti halnya shalat lima waktu. Artinya, di dalam perkara yang wajib ini tidak ada pilihan lain bagi hamba. Contoh perkara wajib lainnya adalah puasa Ramadhan. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang menyaksikan bulan itu maka hendaklah dia berpuasa.*” (al-Baqarah : 185). Sesuatu yang wajib adalah hal yang diperintahkan, oleh sebab itu tidak termasuk di dalamnya perkara haram, makruh, dan mubah; karena ketiga hal ini tidak diperintahkan. Dan dengan perkataan 'dalam bentuk keharusan' memberikan faidah bahwa perkara yang mandub/mustahab tidaklah termasuk dalam hal yang wajib. Karena sesuatu yang mustahab/dianjurkan tidak ada keharusan padanya. Orang yang melakukan kewajiban akan diberi pahala apabila dia melakukannya dalam rangka menjalankan syari'at, bukan karena riya'. Selain itu dalam melakukan kewajiban juga harus dilandasi dengan niat. Dan juga harus sesuai dengan petunjuk/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang yang meninggalkan kewajiban berhak untuk diberi hukuman apabila dia melakukannya dalam keadaan mengetahui dan sengaja atau dia meninggalkan kewajiban itu secara mutlak/tidak melakukannya sama sekali (lihat *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*, hal. 52-53)

Orang yang meninggalkan kewajiban ada dua kemungkinan; dia dihukum karena keadilan Allah dan hikmah-Nya, atau dia tidak jadi dihukum karena maaf dan rahmat-Nya. Ungkapan '*berhak dihukum*' lebih tepat digunakan daripada perkataan '*dihukum*' karena pada perkataan ini terkandung pemastian diberikannya hukuman. Padahal, memastikan dijatuhkannya hukuman pada orang yang meninggalkan kewajiban adalah pernyataan yang tidak selaras dengan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai orang yang meninggalkan kewajiban; yaitu dia berada di bawah kehendak Allah; artinya bisa jadi dia diampuni oleh Allah (lihat *Taqrib al-Hushul 'ala Latha'if al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, hal. 37 oleh Dr. Ghazi bin Mursyid al-'Utaibi *hafizhahullah*)

Wajib juga bisa didefinisikan dengan '*hal-hal yang dipuji bagi pelakunya dan dicela bagi yang meninggalkannya*'. Adapun sunnah/mustahab/mandub adalah '*hal-hal yang pelakunya dipuji tetapi yang meninggalkannya tidak dicela*' (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Muhammad bin Husain al-Jizani *hafizhahullah* hal. 290-291)

Tauhid dan Berbakti kepada Orang Tua

Allah berfirman (yang artinya), “Dan Rabbmu telah menetapkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat ihsan/kebaikan.” (al-Israa' : 23)

Ayat yang mulia ini menunjukkan wajibnya mengesakan Allah dalam beribadah. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan wajibnya setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya (lihat *al-Jadid fi Syarhi Kitabit Tauhid*, hal. 23-24)

Ayat itu juga menunjukkan bahwasanya tauhid adalah kewajiban paling pertama yang diperintahkan oleh Allah dan hak paling utama yang harus ditunaikan oleh setiap hamba. Di sisi lain, ayat itu juga menunjukkan betapa agungnya kedudukan hak kedua orang tua serta haramnya berbuat durhaka kepada mereka berdua (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarhi Kitabit Tauhid*, hal. 14)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Maka tauhid itu adalah hak Allah yang wajib ditunaikan oleh setiap hamba. Ia merupakan perintah agama yang paling agung, pokok dari seluruh pokok agama, dan pondasi amal-amal.” (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hal. 43)

Sebagaimana kita pahami bersama, bahwa berbakti kepada kedua orang tua termasuk akhlak yang sangat mulia. Dan ternyata di sana ada perintah lain yang lebih didahulukan yaitu perintah untuk mentauhidkan Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya mentauhidkan Allah adalah termasuk akhlak yang paling mulia. Karena sesungguhnya akhlak mulia itu memiliki cakupan yang luas, baik yang berkaitan dengan sesama maupun yang berkaitan dengan hak-hak Allah.

Oleh sebab itu Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* membuat bab di dalam kitabnya dengan judul '*Akhlak yang mulia tidak hanya ditujukan kepada makhluk semata*'. Dari sana kita bisa mengetahui bahwa siapa saja yang berbuat baik kepada sesama makhluk dan berakhlak mulia kepadanya tetapi dia tidak mentauhidkan Allah atau tidak sholat maka sesungguhnya dia adalah orang yang berakhlak buruk (lihat *al-Mau'izhah al-Hasanah*, hal. 64-69)

Dari sinilah kita mengetahui kekeliruan sebagian orang yang mengira bahwa 'akhlak' -dalam pengertian hubungan dengan sesama, pent- itu lebih penting daripada tauhid. Mereka salah dalam memahami hadits-hadits yang berisi keutamaan akhlak, seperti “*Kebajikan itu adalah dengan berakhlak mulia.*” “*Tidak ada suatu perkara yang lebih berat di atas timbangan melebihi akhlak yang mulia.*” dsb. Mereka menyangka bahwa dalil-dalil ini 'mengalahkan' dalil-dalil lain yang lebih mengutamakan tauhid secara mutlak atas segala amalan. Dengan dalih semacam itulah mereka meremehkan tauhid. Padahal, sesungguhnya tauhid itulah bagian paling penting di dalam akhlak yang mulia -dalam pengertian luas- (lihat *al-Mau'izhah al-Hasanah*, hal. 72-73)

Hikmah Ibadah Puasa

Hikmah dari ibadah shaum/puasa itu adalah untuk menggapai ketakwaan kepada Allah dan mewujudkan penghambaan kepada Allah. Takwa itu akan terwujud dengan meninggalkan segala hal yang diharamkan dan melakukan apa saja yang diperintahkan. Oleh sebab itu orang yang sedang melakukan shaum/puasa lebih ditekankan lagi untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan baik berupa ucapan maupun perbuatan. Oleh karenanya tidak pantas baginya untuk menggunjing, berbohong, mengadu-domba, membeli sesuatu yang diharamkan -termasuk hal yang diharamkan adalah rokok, pen- dan hendaknya dia menjauhi segala

hal yang diharamkan. Apabila seorang insan terbiasa melakukan hal itu selama satu bulan penuh niscaya jiwanya akan menjadi istiqomah pada bulan-bulan selanjutnya. Akan tetapi yang menyedihkan adalah banyak diantara orang yang mengerjakan shaum tidak membedakan antara hari-hari puasa mereka dengan hari-hari selainnya; sehingga mereka tetap saja meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengagungkan ibadah shaum ini dengan semestinya (lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 451)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Apabila seorang muslim bersabar di bulan puasa dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah kepadanya karena Allah hanya melarang hal itu untuknya pada siang hari bulan Ramadhan maka hendaklah dia juga mengetahui bahwasanya Allah mengharamkan atasnya segala hal yang diharamkan untuk sepanjang hidupnya dan sepanjang umurnya. Maka wajib atasnya untuk menahan diri dari hal yang diharamkan itu serta mencegah darinya untuk seterusnya dengan dilandasi rasa takut dari hukuman Allah yang telah dipersiapkan oleh-Nya bagi siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya dan menerjang apa-apa yang dilarang oleh-Nya.” (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 14)

Perintah Mengikuti Sunnah

Di dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hendaklah kalian berpegang dengan Sunnahku...*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata : hadits ini hasan sahih). Yang dimaksud dengan istilah 'sunnah' di sini adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Artinya janganlah kalian mengada-adakan di dalam agama ini sesuatu yang bukan termasuk bagian dari ajarannya dan jangan keluar dari syari'at beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Arba'in* oleh al-Utsaimin, hal. 302)

Dengan demikian istilah 'sunnah' di sini bermakna umum mencakup keyakinan, amalan, dan ucapan. Inilah sunnah yang lengkap. Oleh sebab itu para ulama salaf tidak memakai istilah sunnah kecuali dengan maksud yang mencakup ini semua/seluruh ajaran agama. Kemudian para ulama belakangan setelah mereka sering menggunakan istilah 'sunnah' dengan makna yang lebih khusus yaitu yang berkaitan dengan urusan akidah atau keyakinan. Hal ini bisa dipahami karena masalah akidah merupakan pondasi agama sehingga orang yang menyimpang dalam perkara ini berada dalam bahaya yang sangat besar (lihat *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, hal. 333)

Istilah 'sunnah' inilah yang sering kita dengar dalam penyebutan ahlu sunnah wal jama'ah. Sebab sunnah di sini maknanya adalah jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya sebelum munculnya berbagai bentuk bid'ah dan pendapat-pendapat yang menyimpang. Adapun istilah jama'ah di sini maksudnya adalah orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran yaitu para sahabat dan tabi'in; para pendahulu yang salih dari umat ini (lihat *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh Muhammad Khalil Harras, hal. 61 tahqiq Alawi Abdul Qadir as-Saqqaf)

Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran.*” (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam*

memuji sebagaimana Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'." (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berirman (yang artinya), "*Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'.*" (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin untuk belajar tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, "*Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur.*" Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185)

Berwudhu Untuk Sholat

Imam Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *Umdatul Ahkam* (pada hadits yang kedua) sebuah riwayat dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Allah tidak akan menerima sholat salah seorang diantara kalian apabila dia berhadats hingga dia berwudhu.*" (Muttafaq 'alaih)

Hadits ini berisi keterangan mengenai hukum thaharah secara umum dan berwudhu secara khusus. Di dalamnya terkandung pelajaran bahwasanya thaharah/bersuci merupakan syarat sah sholat. Adapun yang dimaksud dengan '*hadats*' ialah segala hal yang menyebabkan wajibnya wudhu atau mandi besar. Dan dihukumi serupa dengan *hadats* segala hal yang menyebabkan batalnya wudhu. Disebutkannya wudhu secara khusus dalam hadits ini dikarenakan ia adalah yang lebih dominan dan lebih sering dilakukan (lihat *Ta'sis al-Ahkam* oleh Syaikh Ahmad an-Najmi, 1/14)

Faidah yang bisa dipetik dari hadits ini antara lain :

- Bersuci merupakan syarat sah sholat
- Bahwa thaharah tidaklah wajib untuk setiap kali sholat
- Pernyataan '*tidak diterima*' di sini menunjukkan tidak sah sholat tanpa wudhu

(lihat *Ta'sis al-Ahkam*, 1/14-15)

Hadits di atas juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya sholat itu ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. Sholat yang sesuai dengan tuntunan syari'at maka diterima sedangkan yang tidak sesuai tertolak. Hal ini pun berlaku untuk segala bentuk ibadah. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai dengan tuntunan kami maka ia pasti tertolak.*" (HR. Muslim) (lihat *Tanbih al-Afham Syarh Umdatil Ahkam* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 12)

Hadits ini menunjukkan bahwasanya sholat wajib maupun sholat sunnah bahkan sholat jenazah

sekali pun tidak akan diterima apabila dikerjakan dalam keadaan berhadats, meskipun dia sedang dalam keadaan lupa hingga dia berwudhu. Demikian pula tidak sah sholat orang yang dalam keadaan junub sampai dia mandi (lihat *Tanbih al-Afham*, hal. 12)

Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwa haram hukumnya mengerjakan sholat dalam keadaan berhadats sampai dia berwudhu untuknya. Hal itu disebabkan Allah tidak menerima sholat tanpa wudhu/bersuci. Sementara mendekati diri kepada Allah dengan suatu hal yang tidak diterima oleh-Nya adalah suatu tindakan membangkang/permusuhan kepada-Nya, bahkan hal itu bisa termasuk dalam kategori *istihza'*/mengolok-olok syari'at (lihat *Tanbih al-Afham*, hal. 12)

Di dalam hadits ini pun terdapat faidah yang menunjukkan betapa agungnya sholat itu, karena Allah tidak mau menerima sholat kecuali apabila dikerjakan dalam keadaan suci/telah melakukan thaharah (lihat *Tanbih al-Afham*, hal. 12)

Merayakan Ulang Tahun

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pernah ditanya :

Apa hukum mengadakan hari perayaan ulang tahun kelahiran untuk anak atau yang berkaitan dengan pernikahan (ulang tahun pernikahan)?

Beliau menjawab :

Tidak ada di dalam Islam perayaan kecuali hari Jum'at sebagai hari raya pekanan, hari pertama dari bulan Syawwal yaitu Idul Fitri (kembali berbuka) setelah Ramadhan, tanggal 10 bulan Dzulhijjah atau Idul Ad-ha. Dan hari Arafah pun bisa disebut sebagai hari raya bagi jama'ah haji di Arafah. Hari-hari Tasyriq juga disebut sebagai hari raya karena mengikuti hari raya Idul Ad-ha.

Adapun perayaan ulang tahun seseorang atau anak-anaknya atau yang berkaitan dengan hari pernikahannya dan yang semacam itu maka itu semuanya tidak disyari'atkan. Perayaan semacam itu lebih dekat kepada bid'ah daripada perkara yang mubah.

Sumber : *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 176

Wajib Menghormati Masjid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah hukum masuk masjid dengan membawa handphone yang di dalamnya tersimpan nada-nada lagu, gambar-gambar -makhluk bernyawa-, dan musik-musik?

Beliau menjawab :

Hal itu tidak diperbolehkan. Tidak di masjid, tidak juga di tempat yang lain. Akan tetapi apabila hal itu dilakukan di dalam masjid maka lebih parah. Karena masjid adalah tempat yang wajib dihormati. Ia merupakan tempat ibadah, berzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tempat untuk menunaikan sholat, tilawah al-Qur'an, bahkan di dalamnya berkumpul para malaikat dan kaum muslimin. Oleh sebab itu tidak boleh dilakukan di dalamnya berbagai kemungkaran ini; apakah itu

nada-nada lagu, musik-musik, ataupun gambar-gambar -makhluk bernyawa-.

Sumber : *al-Farqu baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 39

Puasa Tetapi Tidak Sholat

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* ditanya :

Apakah hukum berpuasa Ramadhan tetapi meninggalkan sholat?

Beliau menjawab :

Sesungguhnya orang yang berpuasa tetapi tidak sholat maka puasanya tidak bermanfaat baginya dan tidak diterima, dan tidak bisa menggugurkan tanggungan/kewajibannya. Bahkan, sesungguhnya orang yang melakukan perbuatan semacam itu tidaklah dituntut berpuasa selama dia berada dalam keadaan tidak menunaikan sholat.

Karena orang yang tidak mengerjakan sholat sama halnya dengan Yahudi dan Nasrani. Bagaimanakah pendapat kalian apabila ada orang Yahudi atau Nasrani melakukan puasa sementara dia tetap berada di dalam agamanya, apakah amalan itu akan diterima? Tentu saja tidak.

Oleh sebab itu kami katakan kepada orang ini : Bertaubatlah kepada Allah dengan kembali mengerjakan sholat dan -kemudian- berpuasalah. Barangsiapa yang mau bertaubat niscaya Allah akan menerima taubatnya.

Sumber : *Tsamaniyah wa Arba'uuna Su'aalan fish Shiyam*, hal. 25

Mengenal Wali Allah

Syaikh Shalih al-Fauzan ditanya :

Sebagian orang disebut-sebut sebagai wali Allah. Apakah sifat-sifat mereka yang hakiki? Bagaimana mereka bisa mencapai derajat ini. Apakah mereka hanya hidup pada masa tertentu, atautkah mereka bisa ada di sepanjang masa?

Beliau menjawab :

Sifat wali-wali Allah itu sebagaimana telah ditentukan oleh Allah *ta'ala* dengan firman-Nya (yang artinya), “*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan bersedih, yaitu orang-orang yang bertakwa dan senantiasa bertakwa.*” (Yunus : 62-63)

Jadi, para wali Allah itu adalah orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Inilah sifat mereka. Maka barangsiapa yang memiliki sifat iman dan takwa, sesungguhnya dia termasuk wali-wali Allah *'azza wa jalla*. Dan hal ini bisa dicapai oleh setiap muslim sesuai dengan kadar imannya, di sepanjang waktu dan di mana saja. *Wallahu a'lam*.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, 1/49

Rasa Takut Ulama Kepada Allah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah makna dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara para hamba-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (Fathir : 28). Apakah hal ini bermakna selain ulama tidak memiliki rasa takut kepada Allah? Dan ulama yang seperti apakah yang dimaksud oleh ayat ini?

Beliau menjawab :

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman setelah menyebutkan ayat-ayat kauniyah-Nya yang berupa makhluk-makhluk beserta berbagai macam bentuk dan sifatnya (yang artinya), “*Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*”

Yang dimaksud ulama di sini ialah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang dengan ilmunya itu mereka mengenali Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui ayat-ayat-Nya, qudrah/kekuasaan, dan nikmat-nikmat-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Maka orang yang berilmu tentang Allah ialah yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut. Dan ayat ini termasuk kategori ayat-ayat yang berisi pujian dan sanjungan bagi para ulama. Karena mereka itulah orang-orang yang takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebenar-benar rasa takut. Yaitu apabila mereka mengamalkan ilmunya dan menunaikan hak Allah atas mereka. Hal itu berbeda dengan keadaan para ulama sesat, karena mereka tidak seperti itu. Yaitu ulama dari kalangan Yahudi dan ulama-ulama sesat yang mengikuti jalan mereka.

Sesungguhnya yang dimaksud di sini ialah hanya para ulama yang beramal dengan ilmunya. Maka sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa mereka itulah orang-orang yang benar-benar merasa takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah juga menyandingkan persaksian mereka bersama dengan persaksian-Nya. Yaitu dalam firman-Nya (yang artinya), “*Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia, demikian pula bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu.*” (Ali 'Imran : 18)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.*” (az-Zumar : 9)

Dalil-dalil dalam masalah ini cukup banyak. Dan ayat ini adalah salah satu diantaranya. Adapun selain ahli ilmu maka diantara mereka ada yang merasa takut kepada Allah sesuai dengan kadar pengenalannya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi orang yang paling banyak rasa takutnya kepada Allah dan yang paling agung rasa takutnya kepada Allah hanyalah ahli ilmu/para ulama. Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang bersumber dari nabi.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 165

Jihad Tanpa Ijin

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apa hukum berangkat jihad tanpa ijin pemerintah? Sementara dosa mujahid akan diampuni semenjak tetesan pertama darahnya, dan apakah dia bisa dikatakan mati syahid dalam kondisi semacam itu?

Beliau menjawab :

Tidaklah orang itu disebut mujahid apabila dia durhaka kepada pemerintah dan durhaka kepada kedua orang tuanya sehingga dia memaksa untuk pergi. Maka dia bukanlah termasuk mujahid, bahkan termasuk pelaku maksiat.

Sumber : *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, Juz 1 halaman 52

Pemikiran Khawarij

Suatu saat, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mendapat pertanyaan :

Orang yang suka mengkafirkan penguasa dan memprovokasi kaum muslimin untuk memberontak kepada para penguasa mereka. Apakah orang semacam itu termasuk dalam kategori Khawarij?

Beliau menjawab :

Inilah madzhab/pemahaman Khawarij. Yaitu ketika dia memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin kaum muslimin. Dan yang lebih parah daripada itu apabila dia juga mengkafirkan mereka, maka ini jelas termasuk madzhab Khawarij.

Sumber : *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, Juz 1 halaman 8

Mengaminkan Doa Khotib

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah mengaminkan doa imam setelah selesai khutbah pada sholat Jum'at termasuk bid'ah, atau ketika sang imam berdoa lalu kita menjawab sesudah doanya dengan ucapan 'amin'. Apakah hal ini termasuk bid'ah? Berikanlah faidah untuk kami, *jazakumullahu khairan*.

Beliau menjawab :

Membaca 'amin' setelah doa khotib pada khutbah terakhir yaitu ketika dia mulai mendoakan kebaikan bagi kaum muslimin adalah perkara yang dianjurkan bukan bid'ah. Akan tetapi hendaknya tidak dengan suara bersama-sama (diseragamkan) dan dikeraskan. Namun semestinya setiap orang mengaminkan sendiri-sendiri dengan suara yang lirih saja, sehingga tidak menimbulkan semacam 'kegaduhan' atau suara-suara yang keras (apalagi teriakan, pent). Hendaklah setiap orang mengaminkan doa sang khotib dengan suara lirih dan dibaca sendiri-sendiri.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 272

Memutus Sholat Sunnah Ketika Iqomah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Saya melihat sebagian orang ketika sedang menunaikan sholat sunnah lalu imam mulai mendirikan sholat [wajib] padahal dia telah melakukan sholat satu raka'at dan baru mulai masuk ke raka'at kedua tiba-tiba dia memutuskan sholatnya tanpa menyelesaikan raka'at keduanya. Apakah hal ini boleh atautkah tidak?

Beliau menjawab :

Apabila sholat [wajib] mulai ditegakkan -atau iqomah dikumandangkan, pent- sementara ada seorang muslim yang sedang mengerjakan sholat sunnah yang telah dia mulai sebelum iqomah maka hendaklah dia menyempurnakannya dengan singkat (tidak berlama-lama, pent) dan tidak perlu memutuskannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan janganlah kalian membatalkan amal-amal kalian.*” (Muhammad : 33). Padahal tidak ada faktor pendorong yang mengharuskan dia memutus sholat sunnah yang sedang dia kerjakan itu.

Adapun setelah dikumandangkannya iqomah tidak boleh bagi ma'mum untuk memulai mengerjakan sholat sunnah. Akan tetapi yang dimaksud dalam kasus tadi adalah orang yang sudah memulai mengerjakan sholat sunnah sebelum iqomah/sebelum sholat jama'ah didirikan. Oleh karena itu wajib baginya menyempurnakan sholat itu secara ringan/tidak lama kemudian ikut bergabung bersama imam, dan dia tidak boleh memutuskan sholat sunnahnya tadi.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 290

Mengeraskan Bacaan Basmalah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya :

Apa hukum membaca basmalah di dalam sholat dengan keras yaitu pada sholat jahriyah (sholat yang dikeraskan bacaannya semisal maghrib dan 'isyak, pent)?

Beliau menjawab :

Mengeraskan bacaan basmalah dalam sholat jahriyah; apabila hal itu dikerjakan kadang-kadang maka tidak mengapa, hanya saja tidak semestinya hal itu dikerjakan secara terus-menerus. Karena sesungguhnya dalil yang sahih dari Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah para khulafa' rasyidin menunjukkan bahwa mereka tidak mengeraskan '*bismillahirrahmanirrahim*'.

Dan bahwasanya mereka mengeraskan bacaan al-Fatihah pada sholat jahriyah, mereka juga mengeraskan bacaan surat setelah al-Fatihah. Adapun '*bismillahirrahmanirrahim*' tidak ada riwayat sahih yang menunjukkan bahwa mereka mengeraskannya. Oleh sebab itu tidak selayaknya mengeraskannya secara terus-menerus. Namun jika ia mengerjakan hal itu dalam sebagian kesempatan (kadang-kadang) maka tidak mengapa.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh al-Fauzan*, hal. 259

Meninggalkan Sholat Sunnah Rawatib

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Dalam sebagian kesempatan saya merasakan sedikit kerisauan -sedang banyak pikiran, pent- setelah mengerjakan sholat. Atau terkadang saya merasa mengantuk dan malas sehingga saya pun tidak mengerjakan sholat sunnah rawatib. Apakah saya bersalah karena hal itu?

Beliau menjawab :

Hendaknya selalu menjaga sholat sunnah rawatib karena ia adalah sunnah mu'akkad/sangat ditekankan. Apabila seorang insan condong menuruti kemalasannya maka sifat malas itu justru akan semakin menjadi-jadi. Adapun rasa kantuk; jika memang mengantuk berat dimana hal itu akan mengganggu ketika sedang sholat dan tidak mengerti apa yang anda baca maka dalam kondisi semacam ini hendaknya anda tidur. Adapun apabila sekadar rasa kantuk yang ringan maka tidak selayaknya anda tinggalkan sholat sunnah rawatib. Padahal sebenarnya sholat sunnah rawatib ini tidak akan memakan banyak waktu. Oleh sebab itu hendaknya anda senantiasa menjaganya selama hal itu memungkinkan untuk anda kerjakan.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 276

Perbedaan Antara Akidah dan Manhaj

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah disana ada perbedaan antara akidah dengan manhaj?

Beliau menjawab :

Manhaj lebih luas daripada akidah. Manhaj itu mencakup dalam hal akidah, perilaku/suluk, akhlak, mu'amalah, bahkan ia meliputi segala sisi kehidupan seorang muslim. Setiap garis ketentuan yang harus dipatuhi oleh seorang muslim maka itu disebut dengan manhaj.

Adapun akidah, maka yang dimaksud dengannya adalah pokok keimanan, makna kedua kalimat syahadat serta konsekuensi dari keduanya. Inilah yang dimaksud dengan akidah.

Sumber : *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilah al-Manahij al-Jadidah*, hal. 123

Menyikapi Ketergelinciran Ulama

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu atautkah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan [kita] tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : *al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 34

Berkumur-Kumur Ketika Puasa

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* pernah ditanya :

Apakah benar pendapat yang menyatakan bahwasanya berkumur-kumur dalam wudhu tidak wajib bagi orang yang sedang melakukan puasa di siang hari Ramadhan?

Beliau menjawab :

Ini tidak benar. Berkumur-kumur di dalam wudhu adalah salah satu kewajiban di dalam berwudhu. Sama saja apakah hal itu pada siang hari Ramadhan atau di waktu lainnya, untuk orang yang sedang puasa ataupun selainnya. Hal itu berdasarkan keumuman firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Maka cucilah wajah-wajah kalian.*” (al-Ma'idah : 6)

Meskipun demikian tidak selayaknya berlebih-lebihan dalam berkumur-kumur dan istinsyaq -menghirup air ke hidung- dalam keadaan dia sedang berpuasa. Hal ini berdasarkan hadits Laqith bin Shabirah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, “*Sempurnakanlah wudhu, sela-selailah antara jari-jemari, dan bersungguh-sungguhlah dalam beristinsyaq kecuali apabila kamu sedang berpuasa.*” (HR. Tirmidzi dan Nasa'i, disahihkan al-Albani)

Sumber : *Tsamaniyah wal Arba'una Su'alan fish Shiyam*, hal. 58

@ DONASI PEMBANGUNAN MASJID GRAHA AL-MUBAROK

Rekening Bank Syariah Mandiri no. 710 206 3737
atas nama : Yayasan Pangeran Diponegoro

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Abdul Karim#Medan#Donasi Masjid#28 Oktober 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : **0857 4262 4444** (sms/wa)

Informasi : www.al-mubarak.com

Sekilas Mengenal YAPADI

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) merupakan sebuah lembaga dakwah dan sosial yang bergerak untuk memfasilitasi berbagai bentuk bimbingan keislaman kepada masyarakat secara umum dan generasi muda/mahasiswa secara khusus. Dalam sejarah perjalanannya, YAPADI bermula dari kegiatan dakwah dan kajian yang dikelola oleh Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) berupa program kajian Ma'had al-Mubarak yang diadakan di masjid-masjid di sekitar wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Dengan taufik dari Allah, kegiatan dakwah ini terus berjalan hingga saat ini dengan didukung adanya wisma-wisma muslim yang diprakarsai oleh para donatur dan kemudian adanya bantuan berupa wakaf tanah dari sebagian donatur kepada panitia. Tanah yang diwakafkan ini ditujukan untuk pembangunan sarana ibadah atau masjid bagi masyarakat di dusun Donotirto desa Bangunjiwo kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta – agak jauh dari UMY. Sementara kegiatan rutin YAPADI secara umum masih terpusat di wilayah sekitar kampus UMY.

Program Ma'had al-Mubarak dikelola oleh Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) yang telah resmi dibentuk dengan pembina diantaranya adalah Ust. Afifi Abdul Wadud, Ust. Ahmad Mz, Ust. Romelan, Ust. Burhan, dr. Arifudin, Sp.OT, dan lain-lain. Adapun pengurus yayasan terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua oleh Bp. dr. Desin Pambudi S., sekretaris saudara Ardhi Wiratama B.Y. S.Kom, dan bendahara Bp. Bayu Trihandoyo, S.Pt.

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) bermula dari kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan oleh rekan-rekan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bersama beberapa alumni dan panitia kajian di sekitar kampus UMY. Pada awalnya dibentuk Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) dengan program utama mengadakan kajian Ma'had al-Mubarak. Alhamdulillah ada sebagian donatur yang dengan sukarela membeli sebuah rumah untuk dijadikan sebagai wisma bagi rekan-rekan yang hendak belajar kuliah dan menimba ilmu agama. Kemudian rumah itu dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 1 yang berlokasi di dusun Ngebel tepatnya di sebelah selatan SD Ngebel yaitu sekitar 200 m di sebelah barat Unires Putri UMY.

Setelah itu pihak donatur kembali membeli sebuah rumah di dusun Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul – sebelah selatan UMY tepat di depan kediaman Bp. Windry Atmoko, M.Acc selaku pendiri,

pengarah, dan pengawas kegiatan FORSIM dan Yayasan Pangeran Diponegoro. Rumah ini pun dibuat sebagai wisma dengan nama Wisma al-Mubarak 2 dan sekarang dijadikan sebagai alamat kantor Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI). Alhamdulillah pihak donatur sejak awal telah memberikan kemudahan bagi segenap warga dengan menggratiskan biaya sewa kamar di wisma ini. Dengan harapan hal itu bisa semakin memacu semangat rekan-rekan untuk menimba ilmu dan berdakwah. Rekan-rekan yang tinggal di wisma inilah yang banyak bergerak di lapangan untuk mengadakan kegiatan kajian, menyebar buletin, publikasi, dsb.

Selain itu pihak donatur juga telah membeli rumah yang ketiga dan kemudian juga dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 3. Seperti wisma yang pertama, wisma ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan menimba ilmu di bangku kuliah. Secara umum rekan-rekan yang tinggal di wisma adalah mahasiswa dan ada juga yang sedang menempuh pendidikan di Ma'had 'Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ditambah lagi dengan adanya wisma khusus muslimah yang dibentuk dengan inisiatif Bp. Windry Atmoko, M.Acc dan keluarga dengan nama Wisma Shofiyyah. Wisma muslimah ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan berdakwah sembari menimba ilmu di bangku kuliah.

Program Ma'had al-Mubarak

Program Ma'had al-Mubarak merupakan serangkaian kegiatan pengajian dengan menyajikan materi-materi dasar di dalam agama Islam. Kajian Ma'had al-Mubarak diadakan pada setiap akhir pekan setiap Sabtu dan Ahad.

Kajian hari Sabtu bertempat di Masjid Muthohharoh Ngebel Tamatirto Kasihan bantul – selatan Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kajian pagi hari dimulai pukul 08.00 WIB dengan materi aqidah bersama Ustaz M. Romelan, Lc. Kemudian pada pukul 09.00 WIB kajian kedua dengan materi tafsir bersama Ustaz Dwi Abu Dzulqarnain, BIS. Setelah itu juga diadakan daurah/kajian spesial dengan materi tauhid bersama Ustaz Afifi Abdul Wadud, BIS pada pukul 10.00 sampai menjelang waktu zuhur. Pada sore harinya pukul 16.00 dilanjutkan dengan kajian akhlak bersama Ustaz Aris Munandar, M.PI di tempat yang sama.

Kajian hari Ahad bertempat di Masjid at-Taqwa Kadipiro Jl. Wates Km. 2 – sebelah barat perempatan Wirobrajan Yogyakarta. Kajian dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan tema hadits bersama Ustaz Amrin Mustofa, S.Ud lalu dilanjutkan sesi kedua pada pukul 09.00 WIB dengan tema fikih bersama Ustaz Faharudin, BIS dan diakhiri dengan kajian tauhid bersama Ustaz Amir as-Soronji, Lc. M.Pd.I pada pukul 10.00 sampai selesai.

Informasi lebih lengkap silahkan buka website : al-mubarak.com